

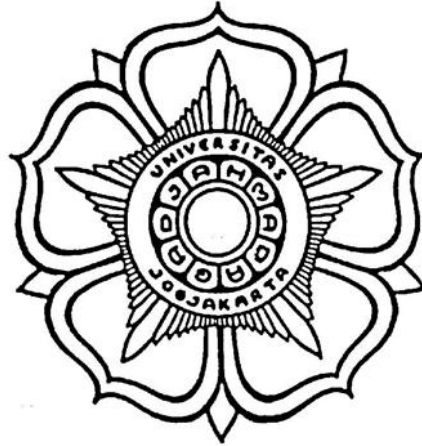


ANALISA FAKTOR-FAKTOR EKSISTENSI ORGANISASI Studi Kasus Konflik Antara Brajamusti dengan The Maident

ISMAIL JIWO ATMOKO, Nur Azizah, S.IP., M.Sc

Universitas Gadjah Mada, 2015 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR EKSISTENSI ORGANISASI
Studi Kasus Konflik Antara Brajamusti dengan The Maident**



SKRIPSI

Oleh:

Ismail Jiwo Atmoko

2010/304919/SP/24334

JURUSAN ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS GADJAH MADA

YOGYAKARTA

2015



ANALISA FAKTOR-FAKTOR EKISTENSI ORGANISASI Studi Kasus Konflik Antara Brajamusti dengan The Maident

ISMAIL JIWO ATMOKO, Nur Azizah, S.IP., M.Sc

Universitas Gadjah Mada, 2015 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

FACTORS ANALYSIS OF THE ORGANIZATION'S EXISTENCE

Case Study of Conflict Between Brajamusti to The Maident

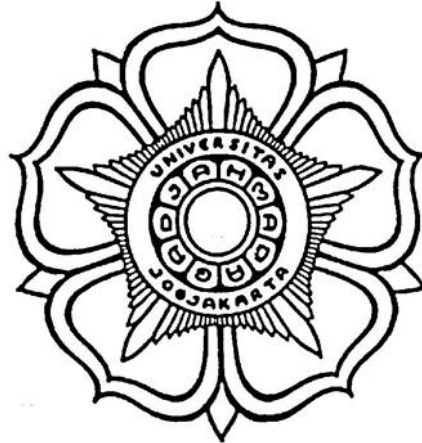
Thesis

Asked to Meet Requirements and Completing To Achieve

Bachelor's degree in Political Science Departement of Politics and Government

Faculty of Social and Politics Sciences

Universitas Gadjah Mada



Ismail Jiwo Atmoko

2010/304919/SP/24334

DEPARTEMENT OF POLITICS AND GOVERNMENT SCIENCES

FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES

UNIVERSITAS GADJAH MADA

YOGYAKARTA

2015

Analisa Faktor-Faktor Eksistensi Organisasi

Studi Kasus Konflik Antara Brajamusti dengan The Maident

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi dan Melengkapi Persyaratan Guna Mencapai Gelar
Sarjana Ilmu Politik dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta



Nur Azizah, S.IP., M.Sc

JURUSAN ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS GADJAH MADA

YOGYAKARTA

2015

Halaman Pengesahan

Skripsi ini telah dipertahankan dan disahkan di depan tim penguji Jurusan Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, pada :

Hari : Senin

Tanggal : 6 Juli 2015

Pukul : 09.00

Tempat : Ruang Sidang 403 Jurusan Politik dan Pemerintahan Fisipol UGM

Nur Azizah, S.IP., M.Sc

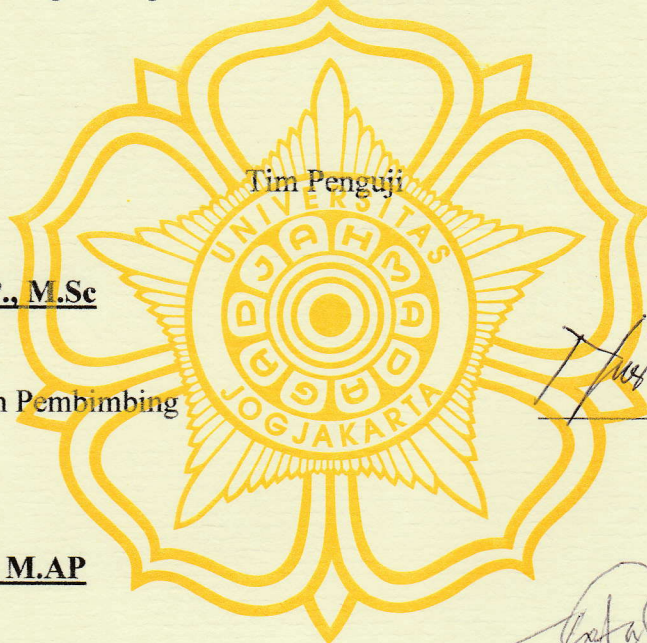
Ketua Tim/ Dosen Pembimbing

Theresia Octa S, M.AP

Penguji Samping I (Bidang Metodologi)

Miftah Adi Ikhsanto, M.iOP

Penguji Samping II (Bidang Politik dan Pemerintahan)



Tim Penguji

Saya yang bertanda tanga di bawah ini:

Nama : Ismail Jiwo Atmoko

NIM : 2010/304919/SP/24334

Angkatan : 2010

Jurusan : Politik dan Pemenrintahan

Judul : Analisa Faktor-Faktor Eksistensi Organisasi

Studi Kasus Konflik antara Brajamusti dengan The Maident

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di satu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis dijadikan referensi dalam naskah ini, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penu tanggung jawab, dan saya bersedia menerima sanksi apabila kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 6 Juli 2015

Yang membuat pernyataan,



Ismail Jiwo Atmoko

2010/304919/SP/24334

MOTTO

“Sukses adalah ketika kita mampu mengalahkan diri sendiri”

(Ismail Jiwo Atmoko)

PENGANTAR

Karya tulis sederhana yang ada dihadapan pembaca ini berawal dari kegemaran saya pada dunia Sepakbola. Saya sebagai mantan pemain Sepakbola, mencoba menghibur diri karena gagal menggapai impian saya menjadi pemain bola profesional dengan selalu menyaksikan Sepakbola baik melalui siaran langsung di televisi maupun datang langsung ke stadion.

Kemudian saya gemar membaca artikel-artikel yang berhubungan dengan olahraga paling populer seantero jagat raya ini. Berkat kegemaran saya membaca artikel ini, saya mendapatkan kesempatan untuk menimba pengalaman di dunia jurnalistik Sepakbola. Pengalaman saya di dunai jurnalistik Sepakbola membawa saya mengarungi dunia kulit bundar, baik bersama klub ataupun juga suporter dan semua pihak yang melekat.

Kerap bersinggungan dengan elemen-elemen dunia Sepakbola, membuat saya ingin memperdalam isu-isu tentang Sepakbola yang berada di sekitar saya. Rasa keingintahuan saya mengarahkan saya kepada konflik antar suporter di kota yang saya tinggali. Mengapa memilih suporter lokal? Karena saya ingin berkontribusi kepada kota saya melalui apa yang saya sukai dan PSIM Yogyakarta merupakan salah satu klub idola saya.

Setelah melalui diskusi dengan beberapa rekan, akhirnya saya memutuskan untuk mengangkat konflik antara Brajamusti dengan The Maident menjadi fokus skripsi saya. Sebagai bentuk penghormatan, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan kemudahan bagi saya dalam proses perkuliahan hingga saya lulus. Alhamdulillah.
2. Almarhumah Ibu Betty Budiyanı dan keluarga yang selalu mendukung saya apapun jalan yang saya tempuh.
3. Vina Anggraini, S.Si dan keluarga yang selalu mendorong saya untuk segera menyelesaikan masa studi saya.
4. Bapak Mashuri Maschab, SU yang telah membuka jalan pikiran saya dalam memulai proses penulisan skripsi saya.



5. Mbak Nur Azizah, S.IP., M.Sc yang sudah membimbing saya hingga skripsi saya selesai.
6. Mas Miftah Adi Ikhsanto, M.iOP dan Mbak Theresia Octa S, M.AP sebagai Dosen Penguji saya.
7. Rekan-rekan Jurusan Politik dan Pemerintahan 2010, Abi Sarwanto, Joko Panji Sasongko, Affy Ihsan, Ernesto Badai, Andi Prasetya, Victor Andrian, Marisa Margaretha, Arini Medina, Desta Putri dan semua rekan yang tidak dapat saya sebutkan.
8. Teman-teman FOF UGM yang selalu menginspirasi saya sampai saat ini.
9. Rekan-rekan Detikcom, Football Fandom, Arena Bola, Tim Statistik PSIM Yogyakarta, Mas Fajar Junaedi dan Sirajudin Hasby.
10. Keluarga Besar Brajamusti, Pak Eko Satriyo Pringgodani beserta staf.
11. Keluarga besar PSIM Yogyakarta, Mas Agung Damar Kusumandaru.
12. Dan yang terakhir adalah Mommy Eni Widiastuti, S.E yang selalu membimbing dan menempe saya di Gudang Yu Djum 167.

Daftar Isi

Halaman Judul	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERYATAAN	v
MOTTO	vi
PENGANTAR	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Abstrak	xii
Abstact	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Kerangka Teori	3
1.4.1 <i>Interest Group</i>	3
1.4.2 Teori Organisasi	8
1.5 Definisi Konseptual	12
1.5.1 <i>Interest Group</i> Keolahragaan	12
1.6 Definisi Operasional	13
1.6.1 Brajamusti Selalu Mempunyai Pemimpin Dengan Dukungan Mayoritas dan Berkompeten	13
1.6.2 Pola Regenerasi yang Mengedepankan Prinsip Organisasi	13
1.6.3 Sistem Sosial yang Sudah Mengakar	14
1.7 Metode Penelitian	15
1.7.1 Jenis Penelitian	15
1.7.2 Lokasi Penelitian dan Unit Analisa	15
1.7.3 Jenis Data	15
1.7.4 Teknik Pengumpulan Data	16
1.7.5 Teknik Analisa Data	17
1.8 Sistematika Penulisan	17
BAB II BRAJAMUSTI SEBAGAI SEBUAH ORGANISASI	19



2.1 Brajamusti Terbentuk dari Berbagai Laskar	19
2.2 Kilas Balik: Sejarah Kelam Dibalik Berdirinya Hooligans	20
2.3 Eksistensi Brajamusti Hingga Saat Ini	23
2.3.1 Berdirinya Brajamusti	23
2.3.2 Presiden Kedua: Suksesor dari Guntur Artamadji	24
2.3.3 Brajamusti Mengalami Gesekan dari Pihak Luar.....	25
2.3.4 Brajamusti Membangun Kembali Organisasi yang Porak Poranda	26
BAB III PERMASALAHAN YANG DIHADAPI BRAJAMUSTI	27
3.1 Mataram Extrim	28
3.2 The Maident	29
BAB IV ANALISA STRATEGI BERTAHAN YANG DIGUNAKAN	
BRAJAMUSTI UNTUK MEMPERTAHANKAN DIRI	37
4.1 Brajamusti Selalu Mempunyai Pemimpin Dengan Dukungan Mayoritas dan Berkompeten	37
4.2 Pola Regenerasi yang Mengedepankan Prinsip Organisasi	41
4.3 Sistem Sosial Yang Sudah Mengakar	42
BAB V PENUTUP	47
5.1 Kesimpulan	47
Daftar Pustaka	48

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Hasil Pemungutan Suara Pemilihan Presiden Brajamusti Tahun 2010, Hal

32

Abstrak

Studi ini menjelaskan tentang Strategi Organisasi Dalam Mempertahankan Diri dengan studi kasus konflik antara Brajamusti dan The Maident. Konflik yang berawal pada tahun 2010 ini ternyata masih ada hingga saat ini. Selanjutnya peneliti mengembangkan tujuan penelitian untuk mencari faktor-faktor yang membuat Brajamusti mampu bertahan dari tekanan berbagai pihak.

Penelitian ini dirancang dengan metode Penelitian Kualitatif yang lebih memberikan penekanan pada upaya untuk menjawab makna di balik realitas dan mengungkap lewat data yang terkumpul. Metode ini berfokus pada kualitatif studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus adalah penelitian yang menempatkan sesuatu atau obyek yang diteliti sebagai ‘kasus’ itu sendiri. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap obyek atau sesuatu yang harus diteliti secara menyeluruh, utuh dan mendalam. Dengan kata lain, kasus yang diteliti harus dipandang sebagai obyek yang berbeda dengan obyek penelitian pada umumnya.

Hasil yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan ada tiga faktor yang menyebabkan Brajamusti dapat bertahan hingga sekarang. Faktor yang pertama, yang peneliti temukan di lapangan, adalah bahwa Brajamusti selalu memiliki pemimpin dengan dukungan mayoritas berkompeten. Menurut studi yang dilakukan, sejak awal berdirinya Brajamusti hingga masa kepemimpinan Eko Satriyo Pringgodani, Brajamusti selalu dipimpin oleh seseorang yang mendapatkan dukungan mayoritas. Faktor selanjutnya adalah pola regenerasi yang mengedepankan prinsip organisasi. Faktor ini seperti menempel pada faktor yang pertama. Semua presiden yang pernah menjabat di Brajamusti selalu melakukan kaderisasi yang berdasarkan prinsip organisasi. Orang yang terpilih bukan sembarangan dan dipastikan dapat menjaga kelangsungan prinsip organisasi itu sendiri. Kemudian yang terakhir adalah adanya sistem sosial yang sudah mengakar. Faktor ini merupakan hasil dari proses perkembangan Brajamusti itu sendiri. Dari awal berdiri hingga sekarang, dan juga melalui dua faktor sebelumnya, sistem sosial dalam Brajamusti semakin menguat dengan sendirinya. Keterkaitan antara tiga faktor tersebut menjadi sebuah dinding kokoh yang tak mampu ditembus oleh siapapun hingga ini.

Abstract

This research explains about Organizational Strategy in Defending Itself with a conflict case between Brajamusti and The Maident. This conflict that starts in 2010 still exists until now. Then the researcher develops the research purpose to find the factors that make Brajamusti can defend from the pressures of many sides.

This research is designed with Qualitative Research method that gives more emphasis on effort to answer the meaning behind the reality and reveal through the collected data. This method focuses on qualitative case study. Case study research is a research that puts an object studied as the 'case' itself. Case study is a research that is done towards an object or something that must be studied entirely, fully, and deeply. In other words, the studied case must be viewed as a different object with the common one.

The result that is got by the researcher shows there are 3 factors that cause Brajamusti can defend until now. The first factor, which the researcher gets in the field, is that Brajamusti always has a leader with competent majority support. Based on the research done, since the first time Brajamusti is established until the leadership period of Eko Satriyo Pringgodani, Brajamusti is always led by someone who gets majority support. The next factor is regeneration pattern that prioritizes the organizational principle. It is like attaching to the first factor. All the presidents who have ever served Brajamusti always do regeneration based on the organizational principle. The selected person is not indiscriminate and can certainly maintain the continuity of organizational principle itself. Then the last factor is the existence of the social system that has been entrenched. It is the result of development process of Brajamusti itself. From the establishment until now and as well through the two previous factors, social system of Brajamusti is getting stronger by itself. The relevance between those three factors become a strong defense that cannot be penetrated by anyone until now.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepakbola dan pendukung atau biasa disebut suporter memang tak bisa dipisahkan. Keduanya mempunyai hubungan yang cukup erat, bahkan bisa juga disebut dengan hubungan simbiosis mutualisme. Klub sepakbola berjuang sekuat tenaga di atas lapangan demi kebanggaan kota asal klub itu dan suporter memberikan dukungannya dari tribun penonton. Hubungan-hubungan lain pun kemudian muncul seiring dengan berjalannya waktu, hingga sepakbola sendiri menjadi salah satu olahraga yang terpopuler di dunia. Hubungan tersebut muncul dari kesederhanaan sepakbola itu sendiri. Dari kesederhanaan itu, sepak bola mampu dengan mudah menjadi pen jembatan antara satu entitas dengan entitas lainnya. Sepakbola ini begitu fleksibel untuk masuk di relung-relung sempit kehidupan masyarakat luas¹

Sepakbola tak lepas dari para pendukung setianya, tiap negara atau klub akan mempunyai suporter yang selalu mendukung. Ditinjau dari segi bahasa, suporter merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris *supporter* yang bermakna seorang yang melakukan dukungan². Suporter Sepakbola merupakan orang atau sekumpulan orang yang memberikan dukungan tim atau negara yang dijagokannya. Suporter menjadi penting dan sangat diharapkan kehadirannya oleh tim selain dukungan secara moril, suporter juga memberikan sumbangan keuangan tim. Suporter akan rela mengeluarkan uang berapapun agar dapat menyaksikan dan mendukung langsung tim kesayangannya. Kebanyakan klub atau Tim Nasional akan menjual *merchandise* untuk salah satu sumber keuangannya. Dengan beralaskan fanatisme, suporter akan memberikan apapun kepada tim yang dipujanya, tak hanya materi ataupun dukungan moril, jiwa dan raga pun akan diberikan atas nama kecintaan suporter kepada tim pujaannya.

Hal-hal yang dijelaskan diatas membuktikan bahwa suporter mempunyai hubungan secara psikologis kepada tim yang dipujanya. *Sense of belonging* suporter

¹ Kennedy, Eddward S. *Sepakbola Seribu Tafsir*. Indie Book Corner: Yogyakarta. 2014

² Chols, J. M dan Hassan, S.. *Kamus Bahasa Inggris – Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia,1988.

kepada tim pujaannya sebagai penjelas mengapa tindakan-tindakan irasional sering terjadi di kalangan suporter. Seperti di Kota Solo misalnya, suporter fanatik Persis Solo, Pasoepati, menginisiasi untuk membantu klub kesayangannya dengan cara mengumpulkan dana dari tiap-tiap anggotanya dengan nominal Rp 200.000,-. Asumsinya adalah anggota mereka berjumlah 5.000 orang, apabila tiap anggota mengeluarkan nominal yang sama maka akan diperoleh nominal Rp 1 Milyar! Dana yang terkumpul tersebut akan menjadi dana abadi yang keuntungannya akan diberikan untuk keperluan operasional tim. Dan dana tersebut akan semakin bertambah nominalnya karena anggota dan non-anggota tetap akan terus menggalang dana. Bukan tidak mungkin kelak Persis akan dibeli sebagian besar sahamnya oleh Pasoepati³.

Namun suporter tidak selalu memiliki situasi dan kondisi yang sama seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Suporter sebagai sebuah kelompok sosial yang berada pada kondisi sosial tertentu terbentuk dari berbagai suku, agama, ras, sehingga dapat dikatakan bahwa suporter merupakan sebuah kelompok sosial yang sangat cair. Selain itu juga suporter terbentuk karena keinginan untuk melihat sesuatu (*spectator crowds*) dan relatif tidak teratur⁴. Dengan demikian maka potensi perpecahan atau kerusuhan dalam suporter sendiri menjadi tinggi bilamana bersentuhan dengan faktor-faktor yang dapat memecah belah suporter. Suporter yang komposisinya beraneka ragam akan membawa isu dan topik yang beragam pula. Isu-isu yang berhembus akan dengan mudah menimbulkan gesekan yang memicu perseteruan baik dari internal suporter maupun dengan suporter lain atau bahkan dengan institusi lain yang berkaitan dengan dunia Sepakbola ataupun tidak.

Di Kota Yogyakarta terdapat dua kelompok suporter yang saling bertentangan hingga merugikan klub PSIM Yogyakarta. Kedua suporter itu adalah Brajamusti (Brayat Jogja Mataram Utama Sejati) dan The Maident (Mataram Independent). Keduanya sering sekali terlibat bentrok baik di dalam maupun di luar stadion. Apalagi di saat Kota Gudeg ini sedang menyelenggarakan hajatan politik yakni Pemilu

³ "Investasi Untuk Persis Solo, Apakah Pasoepati?" Kompasiana.com 26 Maret 2013
<http://olahraga.kompasiana.com/bola/2013/03/26/investasi-untuk-persis-solo-siapkah-pasoepati-540466.html>

⁴ Soekanto, S. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press. 1990).

2011. Intensitas ketegangan antar kedua kelompok suporter itu semakin menjadi.

Bahkan pihak kepolisian pun sampai mengancam untuk tidak menurunkan ijin untuk melaksanakan pertandingan dengan penonton, alhasil PSIM Yogyakarta pun harus merugi dengan tidak adanya pemasukan dari segi ticketing dan tetap menanggung biaya sewa stadion.

The Maident sendiri didirikan oleh salah satu calon presiden yang mencalonkan diri pada pemilihan presiden Brajamusti, namun kemudian gagal untuk menduduki kursi 'Brajamusti 1'. Kemudian calon yang bernama Setyo Hadi Gunawan melemparkan kekecewaannya dengan menuduh adanya intrik dibalik kegagalan dirinya dalam proses pemilihan presiden Brajamusti tahun 2010. Kekecewaan Setyo Hadi menjadi embrio terbentuknya The Maident. Berdirinya The Maident sendiri juga mendapatkan dukungan dari salah satu calon pasangan walikota dimana pada akhirnya akan digunakan sebagai basis massa pada pemilukada Kota Yogyakarta.

Namun demikian, Brajamusti yang sedari awal terbentuknya berikrar bahwa berdiri hanya untuk mendukung kesebelasan kebanggaan Kota Yogyakarta, PSIM Yogyakarta, tanpa adanya maksud dan tujuan lain. Dari kacamata politik, sebuah kelompok suporter dipandang sebagai sebuah 'ladang emas' yang sanggup memberikan keuntungan bagi siapapun yang mampu mengelolanya dengan baik. Pada era demokrasi saat ini, dengan mempunyai sumber daya manusia dalam jumlah yang banyak, bukan tidak mungkin sumber daya tersebut mampu disulap menjadi sebuah kekuasaan.

Setiap kegiatan politik, ujung-ujungnya, selalu terkait power. Setiap politisi sesungguhnya, selalu berpikir bagaimana ia bisa duduk di pemerintahan⁵. Politisi-politisi sudah barang pasti mengincar suporter sebagai modal baginya pada proses pemilihan baik tingkat eksekutif maupun legislatif. Hanya dengan bermodal uang dan memanjakan suporter dengan seragam, tiket pertandingan gratis dan juga menyediakan minuman keras serta rokok, besar kemungkinan suara mayoritas suporter dengan mudah akan dirangkul dan nantinya dikonversi menjadi suara pada proses pemilu.

⁵ Monnet, Jean.1979 yang dikutip dari Lesmana. T. *Bola Politik dan Politik Bola*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta. 2013.

Tapi pada kasus ini, pada Brajamusti khususnya, hal tersebut hingga saat ini tak mampu direalisasikan. Tercatat selama dua kali, wadah suporter tersebut dilanda bencana yang menggoyahkan organisasi secara keseluruhan. Konflik dengan The Maident ini menjadi yang terparah sepanjang sejarah berdirinya Brajamusti. Peneliti yang melihat kerusuhan antara kedua kubu ini pun kemudian tergerak untuk melakukan sebuah penelitian yang mengungkap tentang bagaimana Brajamusti sebagai sebuah kelompok yang dihuni oleh bermacam-macam kalangan, mampu bertahan dan masih berdiri hingga saat ini padahal sudah dua kali diserang dan berusaha dikuasai oleh politisi.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang, maka dirumuskan permasalahan yaitu “Faktor apa yang mampu membuat Brajamusti tetap bertahan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mencari faktor-faktor yang membuat Brajamusti mampu bertahan hingga saat ini.

1.4 Kerangka Teori

Brajamusti merupakan sebuah kelompok sosial yang berada pada kondisi sosial tertentu dan terbentuk dari berbagai suku, agama, ras, sehingga dapat dikatakan bahwa Brajamusti merupakan sebuah kelompok sosial yang sangat cair. Selain itu juga suporter terbentuk karena keinginan untuk melihat sesuatu (*spectator crowds*) dan relatif tidak teratur⁶. Namun status yang semula sebagai *spectating crowd* kemudian berubah menjadi sebuah *interest group* tatkala sebuah kelompok suporter mempunyai kepentingan tersendiri dan bersinggungan dengan organisasi atau institusi lain baik swasta maupun pemerintah. Suporter di Indonesia mempunyai struktur organisasi yang teratur dan juga mempunyai anggota. Selain itu mereka juga menghidupi organisasinya dengan mencari dana iuran antar anggota, menjual *merchandise*, atau dana bantuan dari luar organisasi. Perubahan suporter dari

⁶ Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press: Jakarta.

spectator crowds menjadi sebuah *interest group* didasari oleh berbagai kondisi dan faktor.

1.4.1 *Interest Group*

Interest group merupakan suatu organisasi yang terdiri dari sekelompok individu yang memiliki kepentingan, tujuan, dan keinginan yang sama, dan mereka melakukan kerjasama untuk mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah demi tercapainya kepentingan, tujuan, dan keinginan tadi⁷. Biasanya kemunculan dari *interest group* ini terjadi pada saat tak adanya peran negara di dalam sebuah masyarakat, maka dari itu muncul kekuatan di dalam masyarakat yang berbasis persamaan visi dan misi serta tujuan. Selain tak adanya peran dari negara yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri, saluran-saluran aspirasi diluar negara, seperti partai politik juga tidak sanggup untuk menampung keinginan dari konstituennya. Oleh karena itu, masyarakat secara swadaya berusaha untuk membentuk sebuah kekuatan yang disebut dengan *interest group*.

Sesuai dengan namanya, kelompok ini biasanya berasal dari sebuah kesamaan dalam kepedulian terhadap bidang tertentu dan bidang pekerjaan. Sebut saja Asosiasi Buruh, Asosiasi Petani, Suporter Olahraga dan masih banyak lagi contoh yang lainnya. Dengan demikian, sifat keanggotaan dari sebuah *interest group* adalah kesukarelaan. Seluruh anggota secara sadar dan suka rela, memberikan segala sumber daya yang mereka miliki, entah berupa materi maupun tenaga untuk mendukung operasional dari kelompoknya demi tercapainya tujuan dari terbentuknya sebuah *interest group*.

Menurut Gabriel Almond *interest group* dibagi menjadi 4 jenis, yakni:

1. *Institutional Interest Group*

Yakni sebuah *interest group* yang terdiri dari institusi-institusi seperti elit politik, tentara, anggota parlemen, pemuka agama, kelompok profesi dll. Pola organisasionalnya terbentuk secara rapi dan gerakan yang dilakukan juga disusun secara teratur pula.

⁷ Haryanto. 1982. *Sistem Politik: Suatu Pengantar*. Liberty: Yogyakarta

2. *Associational Interest Group*

Dalam *interest group* ini anggotanya berasal dari gabungan antara *institutional interest group* dan kelompok tertentu (khusus), seperti perserikatan dagang, perhimpunan swasta, kelompok agama dll.

3. *Non Assosiasional Interest Group*

Interest group jenis ini mempunyai anggota yang ada pada tubuh suku, etnis, agama dll.

4. *Anomic Interest Group*

Dilihat dari keanggotaannya dan pola gerakannya, *interest group* jenis ini bersifat spontan dan cenderung tidak teratur. Kelompok ini bisa dicontohkan seperti para demonstran⁸.

Dalam gerakannya, sebuah *interest group* biasanya menggunakan bentuk artikulasi kepentingan permohonan secara individual yang mewakili seluruh kelompok kepada dewan kota, parlemen, pejabat pemerintahan atau di dalam masyarakat tradisional kepada kepala desa atau suku.

Saluran artikulasi yang biasa digunakan oleh *interest group* ada 4 macam. Saluran-saluran ini digunakan untuk menyalurkan pendapat dan berpengaruh besar dalam menentukan luas dan efektifnya tuntutan kelompok kepentingan. Berikut ini adalah 4 macam saluran artikulasi yang biasa digunakan;

1. Demonstrasi dan tindakan kekerasan

Demonstrasi dan tindakan kekerasan ini merupakan salah satu sarana untuk menyatakan tuntutan atau kepentingan. Saran ini banyak digunakan oleh kelompok anomik.

2. Hubungan Pribadi

⁸ Almond, Gabriel. 1978. "Kelompok Kepentingan dan Partai Politik", dalam Mochtar Mas'oe'd dan Collin Mac. Andrew, Perbandingan Sistem Politik. Gajah Mada University Press, Yogyakarta. 2001.

Saluran ini merupakan salah satu sarana penyampaian kepentingan melalui media keluarga, sekolah, hubungan kedaerahan sebagai perantara kepada elit politik.

3. Perwakilan Langsung

Sarana artikulasi dan agregasi kepentingan yang lebih bersifat resmi. Saluran ini menggunakan lembaga legislative, eksekutif dan yudikatif serta lembaga resmi lainnya.

4. Saluran Formal dan Institusional Lainnya

Sarana artikulasi ini antara lain meliputi media massa cetak, elektronik, televisi (formal) dan bisa juga partai politik (institusional) lainnya.

Tujuan dari didirikannya sebuah *interest group* adalah untuk melindungi kepentingannya dari adanya dominasi dan penyelewengan oleh pemerintah atau Negara. *Interest group* juga merupakan wadah bagi pemberdayaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain yang sudah disebutkan di atas, *interest group* juga bisa menjadi wada kajian dan analisis bagi aspek-aspek pembangunan nasional dalam semua bidang kehidupan.

Interest group mempunyai beberapa sifat. Sifat yang pertama adalah independen yang berarti bahwa dalam menjalankan visi, misi, tujuan, program, sasaran dan lain-lainnya dilakukan secara bebas tanpa adanya intervensi dari pihak lain. Kemudian sifat berikutnya adalah netral yang berarti dalam menjalankan eksistensinya tidak tergantung pada pihak lain. Selanjutnya *interest group* mempunyai sifat kritis. Kritis yang dimaksud di sini adalah dalam eksistensinya, kelompok kepentingan menjalankan segala sesuatunya berdasarkan data, fakta dan analisis yang mendalam yang dilakukan dengan metode teknik analisis yang valid. Yang terakhir adalah sebuah *interest group* selalu bersifat mandiri, yang artinya adalah dalam menjalankan kehidupan organisasionalnya sebuah *interest group* menggunakan konsep yang berasal dari, oleh dan untuk masyarakat itu sendiri yang ditujukan bagi kesejahteraan masyarakat luas.

Merujuk kepada pembahasan penelitian ini, tentu saja peneliti juga harus menjelaskan tentang bagaimana karakteristik dari sebuah *interest group* yang

mempunyai minat pada bidang olahraga, dalam penelitian ini disebut sebagai sebuah supporter. Sebuah supporter disebut sebagai salah satu *interest group* karena mereka mempunyai kesamaan dalam minat. Mereka bersatu dan membentuk sebuah supporter berdasarkan fanatisme mereka kepada salah satu klub sepakbola. Fanatisme mereka hanya terpaku kepada sebuah klub sepakbola saja, dan menyingkirkan nilai-nilai yang bertentangan dengan tujuan pembentukannya awal mereka. Apalagi jika mereka bersinggungan dengan dunia politik, sudah barang pasti penolakan secara mentah-mentah yang akan didapatkan. Sejatinnya, seorang supporter menginginkan sebuah kebebasan. Kebebasan berserikat dan tidak tergantung dengan yang lainnya. Maka dari itu, supporter itu hidup dari dan untuk dirinya sendiri.

Jika ditelisik lebih dalam lagi, *interest group* yang berbasis bidang yang peduli terhadap minat ini bisa dibedakan lagi menjadi *interest group* minat pada olahraga dan minat ke budaya atau musik. Keduanya pun bisa dibedakan mempunyai tujuan yang sama, berusaha mempertahankan yang mereka gemari dan melindungi kebebasan mereka. Selain itu juga kelompok-kelompok berbasis minat seperti yang telah disebutkan, biasanya memang tidak menyukai hal-hal yang berkaitan dengan politik. Bagi mereka, kekuasaan bukanlah segala, namun kepentingan kelompok menjadi sesuatu yang berada, bahkan di atas kepentingan individu.

Brajamusti sebagai sebuah supporter yang berasal dari Yogyakarta, tentu juga mempunyai suatu kekhasan yang membedakannya dengan kelompok supporter yang lainnya. Mayoritas anggota dari Brajamusti merupakan warga Daerah Istimewa Yogyakarta yang tentu saja mempunyai tradisi dan budaya yang khas. Hal ini tentu saja berpengaruh kepada karakteristik dari supporter Laskar Mataram-Julukan PSIM-tersebut. Contoh yang paling sederhana yang mencerminkan tradisi dan budaya Yogyakarta yang ada di dalam tubuh Brajamusti adalah *guyub rukun*. *Guyub rukun* sendiri merupakan sebuah tradisi dimana masyarakat mengutamakan kerukunan dan ketentraman antar masyarakat.

Hal ini bisa pula menggambarkan cara-cara yang ditempuh politisi untuk dapat mengambil alih kekuasaan dalam organisasi Brajamusti. Mereka melakukan cara-cara yang peneliti katakan halus. Mereka melakukan intervensi yang secara kasat mata tak tampak. Mereka membaaur dan mencoba *guyub* kepada anggota Brajamusti lainnya dengan tujuan untuk mempengaruhi pikiran agar dapat dikuasai (propaganda).

1.4.2 Teori Organisasi

Sebagai sebuah organisasi yang mempunyai dasar pemikiran yang sudah tertanam sejak awal terbentuknya, tentu saja Brajamusti mempunyai strategi khusus dalam mempertahankan keutuhan organisasi. Perlu diketahui sebelumnya, dalam sebuah supporter tentunya seluruh anggota sadar bahwa tak akan ada keuntungan berupa materi yang akan didapat jika sudah memantapkan diri untuk menjadi seorang supporter. Jika dilihat secara lebih rinci, yang akan didapat bila menjadi seorang supporter hanyalah kepuasan batin, karena menjadi supporter adalah sebagai bentuk pengabdian seseorang kepada tim pujaannya. Maka dari itu, tak ada yang bisa diharapkan jika niat awal menjadi seorang supporter adalah mencari keuntungan material.

Menurut pendapat dari seorang Sosiolog, Talcott Parsons dalam bukunya yang berjudul *The Structure of Social Action* yang diterbitkan pada 1937, menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang rela menjadi seorang relawan yang dalam penelitian ini merujuk kepada seorang supporter adalah sebagai berikut:

1. Pelaku, yang merupakan pribadi individual
2. Pelaku mencari tujuan-tujuan yang akan dicapai
3. Pelaku mempunyai cara-cara untuk mencapai tujuan
4. Pelaku dihadapkan pada berbagai kondisi situasional
5. Pelaku dikuasai oleh nilai-nilai, kaidah-kaidah, dan gagasan-gagasan lain yg mempengaruhi penetapan tujuan dan pemilihan cara untuk mencapai tujuan
6. Aksi mencakup pengambilan keputusan secara subyektif oleh pelaku untuk memilih cara mencapai tujuan, yang dibatasi oleh berbagai gagasan dan kondisi situasional⁹

Poin-poin di atas merupakan penjelasan awal tentang bagaimana sebuah kelompok supporter terbentuk pada awal mulanya. Pelaku-pelaku sedari awal sudah

⁹ Parsons, Talcott. *The Structure of Social Action*, Vol. 2 Paperback – December 1, 1967.

sadar akan tujuannya dalam membentuk-Parsons menyebutnya sebagai Aksi Voluntaristik. Kemudian pelaku tersebut dihadapkan pada kondisi situasional. Poin ini merupakan sebuah titik pertemuan dari berbagai pemikiran yang bermunculan dari masing-masing pelaku. Pemikiran-pemikiran yang muncul tak semuanya sama, kemudian lanjut kepada poin berikutnya dimana pelaku harus mengambil tindakan secara subjektif yang berdasarkan dari pemikiran yang muncul lalu mengerucutkannya sebagai cara untuk mencapai tujuan bersama.

Pada fase berikutnya, yakni fase institusionalisasi, Parsons menjelaskannya di dalam buku *The Social System* yang diterbitkan pada tahun 1950. Parsons meyakini jika pada fase sebelumnya, pola interaksi antar individu sudah tercipta dan beberapa kesepakatan sudah tercipta, maka dari itulah terciptanya institusionalisasi yang dapat dilihat sebagai sebuah struktur atau proses. Berikut ini adalah poin-poin yang memudahkan peneliti untuk melihat institusionalisasi berdasarkan Parsons:

1. Para pelaku dengan beraneka ragam orientasi memasuki situasi tempat mereka harus berinteraksi
2. Cara pelaku beorientasi merupakan pencerminan dari struktur kebutuhannya dan bagaimana struktur kebutuhan itu telah diubah oleh penjiwaan pola-pola kebudayaan
3. Melalui proses interaksi tertentu, muncullah kaidah-kaidah pada saat pelaku saling menyesuaikan orientasi masing-masing
4. Kaidah-kaidah itu timbul sebagai suatu cara saling menyesuaikan diri, dan juga membatasi pola-pola kebudayaan umum
5. Selanjutnya kaidah-kaidah itu mengatur interaksi yang terjadi kemudian, sehingga tercipta keadaan stabil¹⁰

Secara umum, kelima poin tersebut menjelaskan tentang bagaimana seluruh individu mulai berinteraksi dan meninggalkan norma umum yang mereka bawa dari asalnya masing-masing. Aturan baru telah dibuat dan disepakati bersama yang kemudian menjadi batasan sebuah organisasi. Kemudian setelah fase ini, setiap

¹⁰ Parsons, Talcott. *The Social System*. New York: Routledge. 2005

secara sadar berusaha untuk menjaga pola-pola institusionalisasi dan melembaga menjadi sebuah sistem sosial yang nantinya mampu menjadi tameng bagi organisasi jika mendapat benturan atau berusaha dikuasai oleh pihak lain.

Selain itu juga Teori Modern juga menunjukkan tiga kegiatan proses hubungan universal yang selalu muncul pada sistem manusia dalam perilakunya berorganisasi, yaitu:

- a. Komunikasi
- b. Konsep Keseimbangan
- c. Proses pengambilan keputusan

Dari tiga kegiatan itulah Sistem Sosial dalam sebuah organisasi terwujud. Dari ketiga proses ini pulalah sebenarnya strategi-strategi untuk mempertahankan diri baik melalui proses adaptasi ataupun yang lainnya. Contoh strategi yang biasa dilakukan adalah tindakan Bottom Up. Tindakan ini biasanya diambil oleh pemimpin guna mengecoh lawan sekaligus memperkuat dasar organisasi.

Merujuk pada Teori Organisasi Modern dari Daniel Katz, sebuah organisasi adalah merupakan sebuah sistem yang terbuka, bukan lagi sebuah sistem tertutup yang stabil¹¹. Jadi, apabila sebuah organisasi ingin mempertahankan dirinya, maka ia harus bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Melalui proses adaptasi tersebut, sebuah organisasi akan menemukan masalah-masalah yang kemudian mencari solusi dari tiap permasalahan yang ditemui. Cara-cara tersebut sudah disepakati sejak pada fase institusionalisme seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sistem sosial yang sudah melembaga di Brajamusti menjadi tameng yang mampu menangkal tekanan-tekanan yang diterimanya. Sejauh mana tameng tersebut mampu menahan dijelaskan pada indikator-indikator terkait keberhasilan pihak penekan dalam menguasai Brajamusti secara keseluruhan.

Pada dasarnya, organisasi modern memiliki ciri-ciri yang khas, yaitu:

- a. Organisasi bertambah besar

¹¹ Katz, Daniel & Kahn, Robert L. *The Social Psychology of Organizations*. Dalam Becker & Neuhauser *The Efficient Organization*. New York. Elsevier. 2006.

- b. Penggunaan staff lebih efektif
- c. Olah data semakin cepat
- d. Kecenderungan spesialisasi
- e. Mempunyai prinsip-prinsip organisasi
- f. Mempunyai unsur-unsur organisasi yang lebih lengkap.

Maka dari itu, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sebuah organisasi modern harus mempunyai kemampuan adaptasi dengan lingkungan dengan cepat dan tepat. Dengan begitu maka keberlangsungan dari organisasi tersebut akan tetap terjaga. Cara-cara yang dipergunakan juga beragam, tergantung dengan situasi yang dihadapi oleh organisasi.

Dari penjelasan di atas peneliti mampu menarik kesimpulan tentang indikator-indikator yang dapat menunjukkan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup dari Brajamusti, atau dengan kata lain strategi yang digunakan untuk mempertahankan Brajamusti secara organisasional. Faktor yang pertama adalah kemampuan dari pemimpin organisasi. Jika pemimpin ini mampu menjalankan organisasi dengan mengacu pada tujuan organisasi, maka organisasi masih bisa dikendalikan dengan baik. Baik di sini mempunyai asumsi bahwa organisasi bisa dikendalikan dengan satu komando. Jika organisasi berada dalam keadaan yang genting, perintah melalui satu komando dapat memudahkan jalannya instruksi. Faktor yang kedua adalah perilaku anggota. Faktor ini sangat mempengaruhi dari faktor pertama. Perilaku anggota yang menyimpang, akan menyebabkan ketidak stabilan organisasi. Perintah atau instruksi dari pemimpin tidak dapat berjalan jika perilaku anggota menyimpang dari aturan organisasi. Akibatnya, anggota akan abai dengan aturan dan pemimpin organisasi.

1.5 Definisi Konseptual

1.5.1 *Interest Group* Keolahragaan

Interest group merupakan suatu organisasi yang terdiri dari sekelompok individu yang memiliki kepentingan, tujuan, dan keinginan yang sama, dan mereka

melakukan kerjasama untuk mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah demi tercapainya kepentingan, tujuan, dan keinginan tadi. *Interest group* keolahragaan memiliki karakteristik yang khas, yakni kelompok kepentingan jenis ini akan memunculkan resistensi jika dicampuradukkan dengan kegiatan-kegiatan politik.

Menurut Haryanto (1982), *Interest Group* bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah. Sebuah suporter lebih banyak menunjukan tuntutan kepada pengurus klub ketimbang kepada pemerintah.

Brajamusti sedari awal pembentukannya memang bertujuan untuk menyatukan berbagai laskar yang tersebar hampir di seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Brajamusti lebih condong kepada kelompok institusional yang lebih tertata yang memiliki struktur, visi dan misi, tugas serta fungsi yang jelas yang tertuang dalam AD/ART mereka dan memanfaatkan saluran artikulasi formal. Selain itu, Brajamusti didirikan dengan tujuan yang bersifat non-politik.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa seorang suporter sejatinya adalah kumpulan orang yang mencari kebebasan dan berusaha melindungi kebebasan tersebut dari urusan-urusan lain diluar kepentingan mereka dalam berserikat (mendukung sebuah klub sepakbola).

Resistensi yang muncul sebagai bentuk perlawanan organisasi terhadap intervensi kepentingan, menjadi tameng yang ampuh bagi kepentingan-kepentingan lain di luar urusan sebuah suporter. Resistensi itu muncul apabila sebuah suporter benar-benar memegang teguh dasar-dasar organisasi yang ada. Menurut peneliti, untuk menjaga dasar-dasar organisasi tersebut, diperlukan pemimpin-pemimpin yang memang mempunyai kompetensi dan cakap dalam berorganisasi. Selain itu juga seorang pemimpin harus didukung oleh sebagian besar anggotanya. Kemudian faktor yang kedua adalah sistem sosial yang sudah mengakar di tubuh suporter. Menurut peneliti, kedua faktor inilah yang dapat mempertahankan suatu organisasi atau suporter, mampu bertahan.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Brajamusti Selalu Mempunyai Pemimpin Dengan Dukungan Mayoritas dan Berkompeten

Pemimpin sebuah organisasi merupakan cerminan dari organisasi itu sendiri. Maka dari itu, seorang pemimpin diharapkan adalah seseorang yang memang mempunyai kecakapan di bidang yang digelutinya. Di dalam sebuah tubuh suporter, diperlukan seorang pemimpin yang memang mengenali seluk beluk dari setiap anggotanya, dengan demikian, maka apabila terjadi benturan dengan pihak lain, seorang pemimpin mampu mengendalikan anggotanya dengan baik.

Pemimpin yang berkompeten akan memahami organisasinya dengan baik, ia sangat mengerti karakter dari tiap-tiap anggotanya, maka dari itu seorang pemimpin akan mampu melakukan regenerasi dengan baik. Penguasaan seorang pemimpin yang berkompeten, mampu mengendalikan sistem sosial yang sudah tercipta di dalam organisasi yang dipimpin.

1.6.2 Pola Regenerasi yang Mengedepankan Prinsip Organisasi

Tidak sembarang orang yang mampu menjadi presiden Brajamusti. Selayaknya memilih pemimpin dalam organisasi manapun, perlu diadakan *Fit and Proper Test*. Dalam tubuh Brajamusti pun juga dilakukan hal yang demikian. Tetapi perbedaannya adalah, proses *Fit and Proper Test* dilakukan bersamaan dengan berjalannya rezim dari salah satu presiden. Jadi sudah menjadi kebiasaan jika di dalam tubuh Brajamusti, seorang presiden sudah menunjuk suksesornya pada masa pemilihan presiden selanjutnya, walaupun calon yang ditunjuk masih harus bertarung dalam proses pemilihan presiden pada Musyawarah Tahunan (Musta).

Penunjukannya pun bukan tanpa alasan. Faktor-faktor seperti pemahaman organisasi, keaktifan dalam organisasi serta keteguhan dalam memegang prinsip organisasi menjadi harga mati yang harus dipenuhi oleh seorang yang ditunjuk tersebut. Untuk mencapai poin-poin tersebut, tentu saja membutuhkan masa bakti yang tidak sebentar, maka dapat dikatakan bahwa penunjukkan calon presiden ini merupakan salah satu instrumen untuk mempertahankan dasar organisasi dan dalam rangka memperkuat organisasi ketika mendapatkan distorsi baik dari internal maupun eksternal.

1.6.3 Sistem Sosial yang Sudah Mengakar

Sistem sosial merupakan sebuah sistem yang terbentuk dari kesepakatan-kesepakatan yang sudah disetujui sejak awal terbentuknya organisasi. Sistem sosial ini akan mengarahkan seluruh anggota kepada sebuah tujuan yang dicita-citakan. Dalam perjalanannya, sistem sosial akan menjaga seluruh anggota dari tindakan-tindakan yang menyimpang dari tujuan organisasi. Apabila ada sebuah tindakan yang menyimpang, sistem sosial akan memberikan sinyal kepada seluruh anggota dan kemudian akan ditindak lebih lanjut.

Sistem sosial yang sudah mengakar akan menjadi sebuah tameng bagi organisasi apabila mendapatkan gangguan dari pihak lain, baik berupa intervensi maupun serangan yang bertujuan untuk menghancurkan organisasi itu sendiri.

Faktor yang kedua ini tentu saja berkaitan dengan faktor yang pertama, karena sistem sosial tidak akan mampu mengakar apabila tidak didukung oleh seorang pemimpin yang didukung oleh mayoritas anggota dan disertai kompetensi yang mumpuni. Jika sistem sosial ini diselewengkan oleh pemimpin yang tidak berkompeten, bisa saja organisasi akan dibawa kepada sebuah kehancuran.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan gambaran permasalahan yang diuraikan pada bagian sebelumnya maka penelitian ini dirancang dengan metode Penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif lebih memberikan penekanan pada upaya untuk menjawab makna yang ada di balik realitas dan terungkap lewat data yang terkumpul.

Metode penelitian ini terfokus pada kualitatif studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus adalah penelitian yang menempatkan sesuatu atau obyek yang diteliti sebagai ‘kasus’ itu sendiri¹². Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap obyek atau sesuatu yang harus diteliti secara menyeluruh, utuh dan

¹² Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. University of California. Sage Publication Series. 1998

mendalam. Dengan kata lain, kasus yang diteliti harus dipandang sebagai obyek yang berbeda dengan obyek penelitian pada umumnya.

1.7.2 Lokasi Penelitian dan Unit Analisa

Penelitian ini akan dilakukan di beberapa tempat yang berhubungan dengan supporter PSIM Yogyakarta, Brajamusti dan The Maident. Selain itu peneliti juga berusaha untuk mendapatkan informasi dari aktor-aktor politik yang dekat dengan Sepakbola Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya Kota Yogyakarta. Maka yang menjadi Unit analisis dalam penelitiannya, antara lain:

- a. Individu, yaitu Pimpinan dari wadah supporter Brajamusti dan beberapa aktor politik yang berkecimpung di dunia Persepakbolaan lokal Yogyakarta, terutama yang pernah mempunyai jabatan di dalam tubuh organisasi PSIM Yogyakarta.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah data primer yang langsung dari informan di lapangan dan data sekunder yang bersumber dari dokumen dokumen baik dari informan dan atau dari sumber tertulis lainnya. Rincian tentang jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini, sebagaimana berikut:

- a. Data Primer, dalam penelitian ini, yaitu hasil wawancara dengan masyarakat dan berbagai pihak yang berkompeten untuk berbicara dalam kajian ini termasuk petinggi dari wadah supporter Brajamusti dan aktor politik yang dekat dengan PSIM Yogyakarta
- b. Data sekunder, yang akan menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah bukti-bukti tertulis tentang peristiwa perpecahan yang terjadi di dalam wadah supporter Brajamusti.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data dan informasi yang memadai, maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung dan membuat catatan yang sistematis terhadap kegiatan wadah supporter Brajamusti dan The Maident. Kemudian, dilihat juga bagaimana hubungan antara Brajamusti dan The Maident sekarang ini dan bagaimana hubungan kedua wadah

suporter dengan masyarakat dan juga politisi yang dekat dengan keduanya. Agar observasi ini mencapai hasil yang maksimal, digunakan alat penelitian, berupa catatan – catatan, menyediakan alat elektronik seperti camera digital, recorder, dengan memusatkan perhatian pada data – data yang relevan, dan mengklasifikasikan gejala dalam kelompok yang tepat.

- b. Wawancara, yaitu mengadakan wawancara dengan berbagai pihak terkait dengan peristiwa terpecahnya wadah suporter Brajamusti. Harapannya hasil wawancara ini dapat melengkapi dan menguji kebenaran data lainnya. Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terpimpin. Tujuan wawancara ini jelas adalah agar pertanyaan yang diajukan menjadis sistematis sehingga mudah diolah kembali, dan dianalisis secara kualitatif, dan kesimpulan yang diperoleh lebih *reliable*.
- c. Dokumentasi, yaitu upaya – upaya untuk mendapatkan data sekunder dari dokumen – dokumen yang memuat data dan informasi yang berkaitan dengan peristiwa terpecahnya wadah suporter Brajamusti yang kemudian lahir wadah suporter baru, The Maident. Di samping itu, dokumen internet dalam bentuk berita dan artikel merupakan pilihan yang sangat penting mengingat kualitas datanya.

1.7.5 Teknik Analisa Data

Setelah keseluruhan data yang diperlukan terkumpul, guna menjawab rumusan permasalahan, maka data tersebut perlu dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif. Adapun langkah – langkah yang akan ditempuh sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu memilih dan memilah data mentah yang masih beragam untuk dikelompokkan dalam pokok – pokok persoalan sesuai fokus penelitian. Tujuannya agar data yang sama segera terkelompok pada bagian yang relevan dan mudah ditelusur bilamana diperlukan.
- b. Display data, yaitu penampilan data sistematis yang sudah diolah. Data – data yang display dapat berupa *table*, *matriks*, *chart* atau grafik dan lain sebagainya. Dengan demikian, peneliti dapat mempelajari data dengan mudah.

- c. Penarikan kesimpulan, yaitu tahap pengambilan keputusan atas pertanyaan penelitian. Data – data yang telah disusun sedemikian rupa dikaitkan dengan pola, model, hubungan sebab akibat dan persamaan dengan pendapat lain akan muncul kesimpulan dari apa yang telah diteliti. Seandainya kesimpulan tersebut yang dihasilkan masih menyasikan keraguan dan ketidakjelasan, maka akan diadakan verifikasi dengan mencari data – data baru yang relevan.

1.8 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini akan disajikan dalam 5 (lima) bab, masing – masing dengan sub – sub bab sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab pendahuluan. Bab ini memuat dan menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, definisi konseptual dan operasional, metode penelitian (meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian dan unit analisis data, jenis data, teknik data dan teknik analisa data), serta sistematika penelitian.

Bab II, merupakan bab yang membahas tentang profil dari Brajamusti sebagai sebuah organisasi.

Bab III merupakan bab yang menguraikan tentang masalah apa saja yang pernah dihadapi oleh Brajamusti secara organisasional.

Bab IV, merupakan bab yang menguraikan tentang analisa dari faktor-faktor yang membuat Brajamusti mampu bertahan hingga saat ini.

Bab V, merupakan bab penutup. Bab ini akan menguraikan secara singkat tentang kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

BRAJAMUSTI SEBAGAI SEBUAH ORGANISASI

Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan tentang Brajamusti sebagai sebuah organisasi mulai dari sejarah terbentuknya hingga eksistensinya sampai saat ini. Sebagai basis pendukung salah satu klub tertua di Indonesia, Brajamusti tentunya juga mempunyai nilai sejarah yang tinggi. Walau bisa dibilang masih seumur jagung, namun cerita mengenai terbentuknya Brajamusti ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Tak mudah untuk membentuk sebuah kelompok suporter yang diisi oleh orang-orang yang berasal dari berbagai kalangan dan usia. Tak mudah menyatukan visi demi mencapai cita-cita organisasi, tetapi juga tak semudah membalikkan telapak tangan untuk mengelola dan mempertahankan organisasi di tengah dinamika.

2.1 Brajamusti Terbentuk dari Berbagai Laskar

Brajamusti tidak terbentuk secara begitu saja, para pendiri harus melewati berbagai proses dalam kondisi situasional yang berubah-ubah. Meski demikian, melalui proses itulah sebuah organisasi mampu terus mengasah kekuatannya dalam menghadapi berbagai masalah. Kelompok suporter yang berbasis di Kota Yogyakarta ini mulai berdiri pada tanggal 15 Februari 2003. Berdirinya Brajamusti ini merupakan gagasan dari Bapak Guntur Artamadji, dimana beliau menginginkan persatuan dari beberapa laskar yang sudah berdiri terlebih dahulu.

Bertempat di Balai Rukun Kampung Mangkukusuman, beberapa laskar pendukung kesebelasan PSIM Yogyakarta mengadakan sebuah pertemuan yang diinisiasi oleh Bapak Guntur Artamaji. Pertemuan tersebut tidak lain adalah sebagai awal mula dari berdirinya Brajamusti. Ide awal penyatuan beberapa laskar ini adalah untuk mewadahi laskar-laskar yang ada pada satu tempat yang lebih terorganisir. Tujuan lain dari pembentukan Brajamusti ini adalah untuk menyatukan kesamaan visi yang sebenarnya selama ini dibatasi oleh perbedaan laskar.

Laskar-laskar yang dilebur dan juga mengikuti pertemuan tersebut antara lain adalah Hooligans, MGR, Cobra Mataram, Dahkota, Baju Barat, Pathuk Squad dan Cindelas. Nama pertama yang disebut merupakan laskar terbesar jumlah anggotanya. Eksistensi dari Hooligans juga diakui oleh berbagai suporter di daerah lain. Maka dari itu, dipilihnya Balai Rukun Kampung Mangkukusuman-markas dari

Hooligans- sebagai tempat pertemuan tersebut, tak lain karena merekalah laskar terbesar yang ada saat itu. Bapak Guntur Artamdji juga merupakan salah satu pengurus dari laskar tersebut.

Setelah mencapai kesepakatan mengenai ide penyatuan beberapa laskar tersebut, langkah yang ditempuh selanjutnya adalah menyepakati tentang nama apa yang akan dipakai oleh organisasi baru ini. Awalnya semua yang hadir menyepakati untuk menggunakan nama Hooligans sebagai wadah suporter yang baru ini. Setelah dipikir masak-masak, nama tersebut mempunyai makna yang tidak baik ke depannya, mengingat Hooligans sendiri merupakan nama dari sebuah kelompok suporter ekstrim yang berasal dari Inggris. Kelompok tersebut kerap kali melakukan kerusuhan dan penyerangan kepada suporter lain yang melawan kehendaknya. Oleh karena itu, seluruh anggota menyepakati untuk melakukan sayembara terkait penamaan dari wadah suporter tersebut.

Melalui salah satu surat kabar ternama di Daerah Istimewa Yogyakarta, Kedaulatan Rakyat atau lebih terkenal dengan singkatan KR, sayembara tersebut dilaksanakan. Dari berbagai nama yang dinominasikan, nama Brajamusti-lah yang menjadi pemenang saat itu. Brajamusti merupakan singkatan dari Brayat Jogja Mataram Utama Sejati. Nama Brajamusti sendiri mengacu kepada cerita pewayangan yang memang dikenal dengan baik oleh sebagian besar rakyat Yogyakarta. Brajamusti merupakan aji-ajian yang dimiliki oleh tokoh wayang terkenal, Gatotkaca. Tujuan dari penamaan tersebut agar wadah suporter baru ini mampu menjadi aji-ajian bagi kesebalasan PSIM Yogyakarta saat meladeni lawan-lawannya.

2.2 Kilas Balik: Sejarah Kelam Dibalik Berdirinya Hooligans

Kurang tepat rasanya jika membicarakan tentang Brajamusti hanya sebatas sejarah terbentuknya saja tanpa melihat sejarah dibalik berdirinya embrio-embrio berdirinya Brajamusti di kemudian hari. Peneliti sengaja menarik realitas dari masa yang jaraknya sangat jauh dari tahun berdirinya Brajamusti agar peneliti mampu mendapatkan logika dasar dari pembentukan suporter di Kota Yogyakarta khususnya. Paguyuban Tresno Laskar Mataram atau PTLM menjadi pionir untuk urusan suporter di Kota Gudeg ini. Mereka adalah kelompok suporter tertua yang ada di DIY. Tak jelas tahun berapa tepatnya kelompok ini berdiri, namun jauh-jauh hari sebelum

adanya Hooligans dan Brajamusti, seluruh suporter PSIM Yogyakarta berada di bawah naungan PTLM.

Bentrokan-bentrokan yang kerap terjadi dengan rival sesama Mataram, Arseto Solo dan juga Persis Solo, mengangkat nama PTLM menjadi salah satu suporter yang disegani di Indonesia. Apalagi saat itu prestasi klub PSIM Yogyakarta sedang berada di puncak kejayaan. Nama-nama mentereng macam Persib Bandung, Persija Jakarta dan Persis Solo dilibas baik dikandang ataupun saat tandang. Kemanapun PSIM bertanding, di situ pula terdapat PTLM.

Masuk pada tahun-tahun terakhir menjelang milenium, terjadi kerusuhan yang paling diingat oleh publik DIY maupun Solo. Terjadi bentrokan dahsyat yang terjadi antara PTLM dengan Pasoepati (kelompok suporter Pelita Solo dan Arseto Solo) di Stadion Sriwedari, Solo. Para suporter yang berangkat ke Solo, mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dari pihak tuan rumah. Dari perlakuan yang tidak menyenangkan tersebut memunculkan gesekan-gesekan yang meningkatkan tensi antara kedua belah kubu. Situasi tersebut diperparah dengan adanya kejadian pemecahan kaca mobil oleh salah satu anggota PTLM di Kartosuro. Sialnya, pemilik mobil yang dipecah kacanya tersebut adalah salah satu orang penting di Kartosura dan Solo. Mengingat situasi yang tidak aman, akhirnya pemilik mobil tersebut melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwajib. Situasi menjadi semakin lebih mengerikan, rombongan suporter yang berangkat ke Solo, digiring ke sebuah tempat yang diketahui sebagai markas dari TNI yang dikenal sebagai Kandang Menjangan. Di tempat itulah rombongan suporter mendapatkan perlakuan kasar dari anggota TNI. Semua anggota PTLM disuruh membuka bajunya kemudian dipukuli atau dipermalukan di tempat itu.

Mendengar warganya mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dari pihak Solo, akhirnya Raja Kraton Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwana ke-10 mendatangi lokasi penyanderaan tersebut untuk membebaskan semua rombongan suporter yang berangkat ke Solo. Akhirnya tepat pukul 02.00 WIB, seluruh rombongan suporter tiba di kawasan Gayam-Kampung di dekat Stadion Mandala Krida.

Apa yang menimpa PTLM ini, menciptakan luka yang mendalam dan akan selalu diingat. Sekitar tahun 1998, akhirnya PTLM bertransformasi menjadi Hooligans. Nama Hooligans sendiri saat itu sedang tenar-tenarnya. Pada gelaran Piala Dunia Prancis 1998, sekelompok suporter asal Inggris yang menamakan dirinya sebagai Hooligans melakukan kerusuhan-kerusuhan pada saat dilangsungkannya kompetisi sepakbola paling bergengsi sejagad itu.

Hooligans berencana untuk melakukan aksi balas dendam kepada Pasoepati yang menghancurkan mereka saat mereka bertandang ke Solo. Aksi balas dendam tersebut direncanakan akan dilakukan pada putaran kedua Liga Indonesia, dimana Arseto Solo akan berganti bertandang ke Yogyakarta untuk menghadapi PSIM. Pasoepati pun juga tak tinggal diam, mereka melakukan propaganda-proganda berbau provokasi yang ditujukan kepada Hooligans dengan kalimat 'Solo Merahkan Mandala Krida'. Hal itu pun sontak mendapatkan respon keras. Pada setahun awal berdirinya Hooligans, mereka sudah dihadapkan dengan sebuah tragedi yang terkenal dengan 'Jogja Kelabu'.

Ribuan warga Solo yang tergabung dalam Pasoepati berdatangan ke Kota Yogyakarta untuk memenuhi slogannya 'Solo Merahkan Mandala Krida'. Ribuan suporter berhasil masuk dan memenuhi Mandala Krida hingga para Hooligans tidak mampu masuk ke kandang mereka sendiri. Akhirnya beberapa orang yang berada di luar stadion melemparkan batu hingga bom molotov yang ditujukan kepada Pasoepati. Kericuhan pun semakin menjadi saat pihak kepolisian melakukan respon agresif kepada para Hooligans. Buntut dari kericuhan tersebut adalah Pasoepati tertahan di dalam stadion selama 5 jam dengan tekanan-tekanan yang diberikan oleh Hooligans maupun warga Yogyakarta yang merasa tidak terima dengan perlakuan warga Solo pada saat PSIM bertandang ke sana.

Karena tidak dapat menembus barikade polisi yang mengelilingi Stadion Mandala Krida, akhirnya kerumunan orang yang berada di luar stadion menarik diri untuk menjauhi stadion dan melakukan perusakan kendaraan yang memakai Plat AD. Beberapa motor dibakar dan diinjak-injak, Bus yang digunakan oleh kesebelasan Pelita Solo juga tak luput dari amukan warga. Kerumunan warga dan suporter yang kalap juga melakukan inisiatif dengan mengadakan sweeping berdasarkan plat nomor

kendaraan dan Kartu Tanda Penduduk. Fakta inilah yang membuat hubungan antara Yogyakarta dan Solo dalam sepakbola, tidak pernah akur.

2.3 Eksistensi Brajamusti Hingga Saat Ini

Sejak awal berdirinya, Brajamusti sudah mengalami empat kali pergantian presiden. Proses pemilihan presiden tersebut melalui cara-cara yang demokrasi, yakni melalui proses pemilihan umum yang dilaksanakan melalui Musyawarah Tahunan (Musta) yang dilakukan setiap tiga tahun sekali. Semua anggota mempunyai hak yang sama untuk maju mencalonkan diri sebagai presiden asalkan memenuhi syarat dan ketentuan yang ditentukan oleh Tim 9. Tim 9 merupakan kelompok yang terdiri dari elit Brajamusti dan berasal dari beberapa laskar yang berbeda. Setiap Musta, anggota dari Tim 9 selalu berubah agar menghindari adanya kecurangan dalam proses pemilihan presiden. Tim 9 bertugas untuk melaksanakan Musta setiap tiga tahun dan bertanggung jawab pada proses pemilihan presiden.

Untuk dapat mencalonkan diri sebagai salah satu kandidat, hal pertama yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan dukungan sedikitnya dari 7 laskar yang berbeda. Syarat tersebut bisa dikatakan mudah, mengingat jumlah laskar yang berada di bawah Brajamusti mencapai angka 100 lebih. Maka dari itu, peluang bagi siapa saja yang berminat untuk mencalonkan diri sebagai presiden terbuka lebar asalkan memenuhi syarat yang disebutkan sebelumnya. Kemudian pada proses Musta, satu laskar mempunyai nilai satu suara, jadi setiap laskar hanya mempunyai hak satu suara saja.

2.3.1 Berdirinya Brajamusti

Guntur Artamadji adalah seseorang yang menginisiasi berdirinya Brajamusti sebagai satu-satunya wadah suporter yang menampung hampir seluruh laskar atau komunitas suporter pendukung PSIM Yogyakarta. Beliau adalah yang mengajak seluruh laskar untuk melakukan pertemuan guna membicarakan tentang rencana penyatuan berbagai laskar menjadi satu wadah. Inisiator inilah yang nantinya menjadi presiden pertama Brajamusti.

Sebagai salah satu elit dari Hooligans, ia mempunyai kelebihan tersendiri dibanding pentolan-pentolan laskar lainnya¹³. Guntur mempunyai sifat kepemimpinan yang lebih dibanding yang lain. Hal tersebut terwujud melalui idenya untuk menyatukan beberapa laskar yang terpisah-pisah padahal mempunyai tujuan yang sama.

Setelah melakukan musyawarah secara mufakat yang diikuti oleh beberapa laskar tersebut, diputuskan bahwa Guntur Artamadji terpilih menjadi presiden Brajamusti pertama. Beliau menang secara aklamasi saat itu.

2.3.2 Presiden Kedua: Suksesor dari Guntur Artamadji

Agung Damar Kusumandaru bersama dengan Bento merupakan dua kandidat pada Musyawarah Tahunan selanjutnya. Musti kedua yang berlangsung pada tahun 2005 tersebut, menempatkan Agung Damar menjadi presiden kedua Brajamusti, setelah mampu mengalahkan rivalnya.

Beliau juga merupakan salah satu pengurus klub lokal yang berada di bawah naungan PSIM Yogyakarta, yakni Sinar Oetara (SO). Maka dari itu, keberadaannya sebagai presiden Brajamusti tak mengejutkan, mengingat dirinya yang memang dekat dengan dunia sepakbola Yogyakarta.

Setelah menyelesaikan masa jabatannya pada tahun 2007, beliau kemudian terpilih kembali untuk menduduki kursi kepemimpinan suporter Laskar Mataram ini. Saat itu, seorang Sarjana Ekonomi ini berhasil mengalahkan Fokky Ardiyanto dan Hanafi Rais.

Pada akhir kepemimpinan di tahun keduanya, Agung Damar memutuskan untuk mengajukan diri sebagai salah satu calon legislatif dari Partai Amanat Nasional untuk DPRD Kota Yogyakarta. Kemudian pada tahun 2015, beliau ditunjuk oleh *caretaker* untuk menjadi manajer PSIM Yogyakarta pada kompetisi 2015/2016.

¹³ Wawancara langsung dengan Eko Satriyo Pringgodani pada tanggal 22 November 2014

2.3.3 Brajamusti Mengalami Gesekan dari Pihak Luar

Eko Satriyo Pringgodani atau biasa disapa Pak Eko ini adalah presiden Brajamusti ketiga setelah Guntur Artamadji dan Agung Damar Kusumandaru. Beliau terpilih melalui proses Musta yang sangat pelik setelah terjadinya banyak kerusuhan menjelang dilangsungkannya musyawarah.

Banyak yang menilai bahwa pada Musta tahun 2010 terdapat intervensi dari beberapa partai politik yang ingin menguasai Brajamusti. Kembali peneliti ingatkan bahwa sebuah suporter yang diisi oleh banyak manusia, merupakan sebuah ladang suara bagi para politisi. Kebetulan, pada tahun 2011 merupakan tahun politik dimana adanya hajatan berupa pemilihan umum kepala daerah di Kota Yogyakarta. Ada kabar yang berhembus bahwa perebutan kursi BM 1 menjadi memanas setelah ada salah satu calon walikota ingin memanfaatkan Brajamusti sebagai basis massa.

Proses Musta yang dilaksanakan di Balaikota Timoho ini tak berjalan mulus seperti sebelumnya. Beberapa kali panitia pelaksana Musta terpaksa menunda jalannya musyawarah setelah tak ditemukannya kata sepakat antara para masing-masing capres. Perlu diketahui, selain Pak Eko, ada nama Prajaka Sindung, Dwi Aji dan Setyo Hadi Gunawan. Nama yang disebutkan terakhir merupakan rival yang menempel ketat perolehan suara dari Pak Eko.

Pada akhirnya nama Eko Satriyo yang memperoleh suara terbanyak dengan 83 suara. Disusul Setyo Hadi Gunawan dengan 69 suara, Prajaka Sindung 7 suara dan Dwi Aji 0 suara.

Yang unik dari seorang Eko Satriyo adalah dirinya yang terpaksa memperpanjang masa baktinya yang sebetulnya sudah habis pada 2013, diperpanjang setahun lagi hingga 2014.. Hal tersebut terjadi mengingat adanya gesekan antara Brajamusti dengan kelompok suporter baru yang menamakan dirinya sebagai The Maident. Keputusan memperpanjang masa bakti Eko Satriyo tersebut dikarenakan tidak memungkinkannya situasi untuk mengadakan Musta pada tahun 2013. Kondisi kedua kubu sangat memanas dan berbahaya jika dilakukan Musta. Bentrokan antara Brajamusti dengan The Maident sering sekali terjadi, baik di dalam maupun di luar stadion.

2.3.4 Brajamusti Membangun Kembali Organisasi yang Porak Poranda

Namanya memang sudah terdengar jauh-jauh hari sebelum dilaksanakannya Musta tahun 2015. Musta yang tepatnya dilaksanakan pada 21 Februari 2015 tersebut, menempatkan nama Rahmad Kurniawan atau yang kerap disapa Mamek ini di jajaran paling atas pada proses pemilihan presiden Brajamusti periode selanjutnya.

Mamek memang sudah lama digadang-gadang menjadi suksesor dari Pak Eko. Keduanya memang dikenal mempunyai kedekatan pada saat sama-sama berada di dalam organisasi. Keduanya juga merupakan salah dua dari beberapa orang saja yang bertahan di Brajamusti pada saat bentrok dengan The Maident. Maka jabatan BM 1 memang pantas baginya.

Pada proses pemilihan presiden Brajamusti yang diikuti oleh 121 laskar ini, Mamek berhasil mendapatkan 80 suara. Diikuti oleh Zana Rolli Afgan dengan 40 suara. Sebetulnya ada satu lagi kandidat bernama Saga Susanto, namun sayangnya dirinya memilih untuk mengundurkan diri beberapa saat sebelum proses pemilihan presiden dimulai tanpa alasan apapun.

Terpilihnya Mamek menjadi suksesor dari Pak Eko juga menandai 12 tahun berdirinya Brajamusti. Menurut Pak Eko, Mamek merupakan sosok yang tepat sebagai suksesor dirinya. Hal itu tidak terlepas dari loyalitas yang ditunjukkan oleh Mamek selama berada di bawah kepemimpinan Eko Satriyo.

BAB III

PERMASALAHAN YANG DIHADAPI BRAJAMUSTI

Sebagai sebuah organisasi yang sudah berdiri selama 12 tahun, tentu saja Brajamusti menghadapi berbagai permasalahan baik di wilayah intern maupun ekstern mereka. Hal tersebut terkait dengan berbagai faktor yang memang melekat di tubuh Brajamusti yang merupakan sebuah organisasi. Walaupun berasaskan kekeluargaan, namun karena diisi oleh berbagai macam manusia yang berasal dari latar belakang yang berbeda, tentu saja Brajamusti rentan akan permasalahan. Tak dipungkiri, dengan banyaknya anggota yang berasal dari daerah yang berbeda, tentu saja terdapat kepentingan yang berbeda pula.

Karena sifatnya yang sangat cair ini, Brajamusti rawan untuk disusupi oleh pihak lain yang ingin menguasai dan atau memanfaatkannya untuk kepentingan lain. Materi dan kekuasaan merupakan instrumen yang mampu menggoyahkan iman dari masing-masing anggota Brajamusti. Hal itu terbukti dengan menurunnya jumlah anggota Brajamusti pada saat terjadi bentrokan dengan The Maident. Ada yang terbujuk dan pindah ke Maident, ada pula yang memang sengaja memilih untuk menjadi ‘abu-abu’. Abu-abu di sini dimaksudkan dengan kondisi dimana seseorang memilih untuk tidak memihak kepada siapapun dengan alasan keamanan diri.

Beberapa kali terjadi bentrokan yang menyebabkan luka-luka hingga kematian sia-sia. Fokus keduanya menjadi bukan mendukung klub kebanggaannya PSIM Yogyakarta, namun untuk mempertahankan eksistensi antara keduanya. Tercatat beberapa kali pihak kepolisian mencabut surat ijin melaksanakan pertandingan terkait dengan bentroka yang kerap terjadi di dalam atau di luar stadion, sebelum maupun sesudah pertandingan berlangsung.

Bahkan secara gamblang, Walikota Kota Yogyakarta saat itu, Herry Zudianto yang juga merupakan salah satu pengurus klub, menyatakan kekecewaannya terkait insiden bentrokan yang melibatkan kedua belah supporter tersebut. Namun ternyata ungkapan kekecewaan dari Herry Zudianto tersebut tak menyurutkan tensi antara kedua kubu. Puncaknya adalah ketika bentrokan pada tahun 2010 yang kemudian mendapatkan respon tegas dari Walikota. Secara tegas Pak Herry menyatakan bahwa dirinya akan mencabut dukungan baik kepada klub dan juga supporter. Menurutnya

sebuah supporter seharusnya menjadi wadah bagi warga yang ingin menyalurkan dukungannya kepada PSIM Yogyakarta dengan cara-cara yang kreatif dan mempunyai nilai seni yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan Kota Yogyakarta diisi oleh orang-orang yang mempunyai tingkat kreatifitas yang tinggi dan juga mempunyai nilai seni. Begitu pula dengan PSIM Yogyakarta, beliau menganggap bahwa PSIM merupakan warisan dari pendahulu yang mewakili darah juang dari warga Yogyakarta yang harus dijaga eksistensinya.

3.1 Mataram Extrim

Mataram Extrim atau lebih dikenal dengan Matrix ini merupakan salah satu gerakan makar yang pernah berdiri untuk menandingi Brajamusti itu sendiri¹⁴. Berdirinya wadah supporter ini juga bisa dikatakan unik karena adanya Matrix ini juga disebabkan oleh faktor dari salah satu pendiri Brajamusti, Guntur Artamadji.

Matrix berdiri pada tahun 2005, yakni pasca Musyawarah Tahunan Luar Biasa tahun 2005. Pada Mustalub tersebut, bertepatan dengan habisnya masa bakti dari presiden pertama Brajamusti, yakni Guntur Artamadji yang sudah menjabat selama satu periode (3 tahun). Maka dari itu, merujuk pada aturan organisasi maka Brajamusti wajib mengadakan Musti sebagai sarana guna mengevaluasi kinerja organisasi selama satu periode dan juga melakukan pemilihan presiden yang baru.

Namun sepertinya ada beberapa pihak yang kecewa dengan aturan tersebut, terutama simpatisan dari Guntur Artamadji. Sekumpulan orang tersebut tetap menginginkan Guntur agar tetap menjadi presiden untuk periode sebelumnya. Paling tidak, jika memang harus diadakan pemilihan presiden, mereka mengharapkan Guntur untuk kembali menang secara aklamasi.

Sayangnya keinginan mereka tidak dapat diterima oleh sebagian besar anggota dan hal tersebut memang berbenturan dengan aturan organisasi yang memang sudah disepakati sejak awal berdirinya Brajamusti. Keputusan ini membuat sekumpulan orang tersebut kecewa dan menjadi faktor yang menyebabkan berdirinya Matrix.

¹⁴ Wawancara melalui surat elektronik dengan Dimaz Maulana (Mantan Anggota Corps Musik Brajamusti)

Eksistensi Matrix ditandai dengan mengadakan tur di beberapa kota guna mendukung PSIM Yogyakarta yang bermain tandang saat itu. Mereka dengan sengaja tidak berangkat bersama dengan anggota Brajamusti lainnya. Tetapi tindakan mereka ini justru memancing pihak Brajamusti untuk bersikap, karena ditakutkan dapat membahayakan kestabilan organisasi secara keseluruhan.

Akhirnya salah satu pentolan dari kelompok tersebut dan juga mantan presiden Brajamusti, Guntur Artamadji, mengeluarkan pernyataan yang intinya membubarkan wadah suporter baru tersebut demi kepentingan bersama dan menjaga kestabilan serta keutuhan dari Brajamusti selaku satu-satunya wadah suporter PSIM Yogyakarta yang diakui oleh publik.

Menurut Eko Satriyo Pringgodani, sebetulnya munculnya Guntur Artamadji saat itu adalah sebagai sebuah wujud tanggung jawab yang melekat pada diri Guntur Artamadji selaku mantan presiden Brajamusti dan salah satu pentolan dari Matrix¹⁵. Maka dari itu, ia harus menyatakan sikap atas berdirinya Matrix.

Tetapi jika ditinjau lebih jauh lagi, sebenarnya tidak ada keterlibatan dari Guntur Artamadji dalam berdirinya Matrix ini. Matrix didirikan oleh simpatisan dari Guntur Artamadji yang kecewa atas keputusan dari organisasi untuk tidak mengangkat kembali Guntur sebagai presiden Brajamusti pada periode selanjutnya.

3.2 The Maident

The Maident ini merupakan kelompok baru yang berdiri di luar Brajamusti. Sebuah kelompok yang merasa ingin merdeka tanpa adanya aturan organisasi yang dianggap mengebiri hak-haknya sebagai seorang manusia. Menurut mereka, aturan yang ada di Brajamusti menyudutkan mereka-mereka yang merasa haknya dirampas hanya untuk memenuhi kepentingan dari oknum-oknum yang menguasai Brajamusti. Jika boleh mengambil salah satu ungkapan yang terkenal di Ilmu Politik dari Lord Acton yang berbunyi, *Power Tends To Corrupt, Absolute Power Corrupt Absolutely*, itu tampaknya tepat untuk menggambarkan bagaimana gambaran dari sekelompok

¹⁵ Wawancara langsung dengan Eko Satriyo via pesan singkat pada 16 Maret 2015

orang yang kemudian memisahkan diri dari Brajamusti dan mendirikan The Maident pada saat itu.

Sekelompok orang itu merasa bahwa adanya politik dinasti yang menguasai elit Brajamusti. Hak-hak politik mereka dirampas oleh sekelompok elit yang mempunyai kekuasaan, dengan begitu, anggota-anggota ini tidak mampu merasakan kursi kepemimpinan. Mereka berpikir bahwa yang bisa menjadi presiden Brajamusti hanyalah orang-orang yang dekat dengan partai x. Jika berada diluar lingkup partai x, maka mereka tidak akan didukung oleh mayoritas dari Brajamusti.

Bertepatan dengan Hari Kesaktian Pancasila yang jatuh pada tanggal 1 Oktober 2010, sekelompok anggota yang memutuskan keluar dari Brajamusti itu mendirikan The Maident. Maident merupakan singkatan dari Mataram Independent, yang dalam Bahasa Indonesia berarti bebas.

Peneliti mencoba untuk mencari jawaban tentang makna bebas yang disematkan pada nama organisasi baru tersebut. Kebebasan apa yang sebenarnya diinginkan oleh sekelompok orang yang rela meninggalkan organisasi yang sudah mereka ikuti selama kurang lebih 7 tahun itu?

Peneliti kemudian mencari jawaban tersebut dengan menghubungi salah satu pengurus dari The Maident, Ardy Ardhiles. Beliau ini menempati posisi Sekretaris Jenderal di tubuh The Maident. Beliau juga merupakan salah satu pendiri dari wadah supporter baru ini. Peneliti menjumpai Ardy di gerai penjualan atribut The Maident yang terletak di Stadion Kridosono Yogyakarta. Tempat ini juga biasa digunakan untuk berkumpul oleh teman-teman The Maident.

Setelah berbincang-bincang dan juga melakukan perkenalan, peneliti langsung ke pokok pembicaraan tentang seluk beluk dari The Maident itu sendiri. Menurut penjelasan dari Ardy, awal berdirinya The Maident itu adalah berdasarkan pada rasa kecewa yang telah terpendam sekian lama di tubuh para anggota The Maident yang saat itu masih berada di bawah Brajamusti¹⁶.

¹⁶ Wawancara dengan Ardy Ardhiles pada 20 November 2014

Menurutnya, Brajamusti itu dikuasai oleh oknum tertentu saja. Jadi yang bisa berada di strata elit Brajamusti hanya orang-orang dari kalangan tertentu saja. Awalnya hanya beberapa orang saja yang menyadari hal tersebut, tapi lama kelamaan beberapa anggota merasakan hal yang serupa.

Puncaknya adalah ketika dilaksanakan Musyawarah Tahunan pada tahun 2010. Musti ini adalah musti yang paling diingat baik antara kedua kubu dan juga publik Yogyakarta. Pada Musti kali ini, sering kali terlibat gesekan-gesekan yang dapat meningkatkan tensi tinggi antara kedua kubu.

Beberapa anggota yang tidak puas dengan pola pengelolaan Brajamusti tersebut kemudian mencoba untuk melakukan reformasi dengan mengajukan salah satu calon yang berasal dari luar Brajamusti namun tetap kompeten dalam masalah organisasi. Nama yang mereka ajukan adalah seorang Pengacara bernama Setyo Hadi Gunawan. Beliau yang dipercaya untuk menjadi wakil dari jiwa-jiwa yang ingin bebas.

Peneliti menyebut kubu ini sebagai kubu SHG. Kubu SHG ini sangat yakin bahwa kubunya mampu meraih apa yang diinginkan melalui Setyo Hadi sebagai ujung tombaknya. Para anggota yang di bawahnya berusaha untuk mencari dukungan dengan mendengungkan propaganda yang intinya adalah menuntut kebebasan dalam berorganisasi.

Bahkan tak tanggung-tanggung, mereka mampu merekrut anggota baru dengan memberikan iming-iming berupa tiket pertandingan gratis hingga rokok cuma-cuma. Hasilnya pun langsung terlihat saat itu, pada tahun 2010 peneliti yang juga berada di Stadion Mandala Krida, mendapati adanya suporter yang memisahkan diri dari rombongan Brajamusti dengan pakaian yang berbeda warna. Biasanya Brajamusti menggunakan atribut serba biru, sedangkan kelompok suporter baru ini kebanyakan menggunakan atribut berwarna hitam¹⁷

Pada barisan dengan atribut hitam tersebut, peneliti juga mengamati adanya Satuan Tugas (Satgas) dari salah satu partai politik. Tampak jelas bahwa Satgas tersebut menjadi pemisah antara kubu SHG yang beratribut hitam dengan Brajamusti yang beratribut biru.

¹⁷ Wawancara langsung dengan Rizki Ariya Prafita pada 20 November 2014

Akhir tahun 2010 menjadi puncak gesekan antar kedua kubu tersebut. Berawal dari Musta yang diadakan di Balaikota Timoho Yogyakarta. Musyawarah yang dipimpin oleh Tim 9 ini beberapa kali dihentikan karena terjadi keributan yang disebabkan oleh kedua kubu. Kubu SHG mencoba untuk menekan pihak lawan agar mau mengakui kesalahan-kesalahan. Merasa tidak terima, kubu lawan pun juga tak tinggal diam, kericuhan pun tak terelakkan.

Sempat tertunda beberapa jam, akhirnya Tim 9 memutuskan untuk memulai proses pemilihan presiden Brajamusti baru. Tapi kubu SHG pun kembali melemparkan kata-kata pedas. Mereka melontarkan isu yang menyebutkan bahwa adanya kerja sama antara Tim 9 dengan salah satu calon presiden yang menjadi rival kubu SHG. Pada saat Tim 9 menunda jalannya musyawarah, memang Tim 9 melakukan rapat tertutup guna mengatasi kericuhan dari kedua kubu. Tim 9 pun mau tidak mau harus segera menyelesaikan hajatannya kali ini, akhirnya Tim 9 selaku yang berwenang pada musyawarah tersebut, memanggil pihak kepolisian guna menjaga keamanan agar proses pemilihan presiden baru Brajamusti bisa berjalan lancar dan tanpa kendala.

Tim 9 kemudian melanjutkan proses pemilihan presiden yang menjadi salah satu agenda wajib pada musyawarah tahunan. Empat calon pun sudah ditetapkan oleh panitia setelah keempatnya berhasil memenuhi syarat sebagai calon presiden, yakni didukung setidaknya dari 7 laskar yang tercatat. Nama-nama tersebut adalah Eko Satriyo Pringgodani, Setyo Hadi Gunawan, Prajaka Sindhung dan juga Dwi Aji. Berikut ini merupakan hasil pemungutan suara pada saat itu:

Tabel 1.1

Hasil Pemungutan Suara Pemilihan Presiden Brajamusti Tahun 2010

No	Nama	Jumlah Suara
1.	Eko Satriyo Pringgodani	83 Suara
2.	Setyo Hadi Gunawan	69 Suara



3.	Prajaka Sindhung	7 Suara
4	Dwi Aji	0 Suara

(Sumber: Solopos Edisi 6 Oktober 2010)

Dari hasil pada tabel tersebut, menunjukkan bahwa Eko Satriyo Pringgodani menjadi yang terbanyak dan otomatis berhak untuk menjadi presiden baru Brajamusti periode 2010-2013 mendatang. Setyo Hadi Gunawan yang sebelumnya mendapatkan dukungan dari banyak massa, harus puas menempati urutan kedua. Hasil ini pun tidak dapat diterima oleh para pendukungnya. Mereka berpikir bahwa ada kecurangan pada proses pemilihan presiden. Mereka menganggap Eko Satriyo dan Tim 9 sudah bermain mata untuk pemenangnya.

Karena merasa kubunya tidak bisa bertahan di bawah bendera Brajamusti, maka kubu SHG mendirikan kelompok suporter sendiri yang menamakan dirinya The Maident. Alasan yang dikemukakan oleh pihak The Maident saat itu adalah tidak mendapatkan transparansi dari Brajamusti terkait dana-dana yang masuk ke organisasi baik dari internal maupun pendapatan dari luar organisasi.

Lebih spesifik lagi, sumber mengatakan bahwa permasalahan mengenai transparansi itu adalah mengenai dana yang diberikan oleh Panitia Pelaksana Pertandingan. Waktu itu Panpel memberikan 10 persen pendapatan dari tiket kepada Brajamusti. Dana tersebut digunakan untuk kehidupan organisasi dan juga merupakan bentuk simbiosis antara suporter dan panpel. Tapi sayangnya, tidak pernah ada laporan keuangan, baik dana masuk maupun dana keluar. Saat itu kubu SHG bersikukuh untuk mendapatkan laporan keuangan organisasi.

Kecewa karena merasa diperlakukan tidak adil terkait transparansi, akhirnya kubu SHG mendirikan Maident bagi mereka-mereka yang ingin mendapatkan kebebasan dalam organisasi dengan menerapkan prinsip-prinsip organisasi yang lebih baik daripada Brajamusti.

Tapi hal yang berbeda yang ditangkap oleh kubu Brajamusti. Mereka menilai bahwa gerakan ini justru gerakan yang akan menghancurkan organisasi. Gerakan ini

dinilai sebagai gerakan makar yang justru akan mencederai prinsip-prinsip organisasi.

Eko Satriyo selaku presiden baru pun mencoba untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk dengan caranya sendiri. Pak Eko meyakini bahwa ada tujuan tersembunyi dibalik didirikannya Maident. Ia pun memastikan bahwa ada banyak kepentingan di luar sepakbola dan suporter dibalik itu semua. Maka dari itu, dengan kemampuannya sebagai pemimpin, beliau mulai mendikte arah gerakan Maident dengan cermat.

Pada wawancara kedua yang dilakukan oleh peneliti dengan Pak Eko pada 25 November 2014, ia mengaku bahwa dirinya tak sembarangan dalam mengambil keputusan. Strategi Bottom Up ia pilih untuk menyelamatkan organisasi yang ia pimpin dari serangan-serangan dari pihak luar. Pada saat itu, banyak anggota Brajamusti yang berpindah ke Maident karena terpengaruh dengan propaganda yang digencarkan oleh SHG dkk. Bahkan ia mengaku jika anggota dan bawahannya hanya tersisa sepertiga saja. Maka dari itu dirinya harus cermat dalam mengambil keputusan.

Pak Eko dengan tegas menyerukan kepada seluruh anggotanya yang tersisa agar hanya patuh kepada pemerintahnya saja. Komando sepenuhnya dikuasai oleh pria yang gemar menggunakan topi berwarna merah ini. Dengan demikian, ia akan lebih mudah untuk mengkoordinasi setiap langkah yang harus ditapaki. Tak mudah dalam memutuskan sebuah pilihan, karena lawan yang dihadapinya juga bukan orang sembarangan. Setyo Hadi ini mempunyai sumber daya yang lebih dari seorang Eko Satriyo, putusan yang jeli akan sangat berpengaruh dengan masa depan Brajamusti tentunya.

Strategi Bottom Up memang meminimalisir terlihatnya gerakan pemimpin dari penghilatan lawan. Bahkan Pak Eko pun juga jarang menanggapi komentar atau berita yang sengaja diutarakan oleh SHG, karena setiap perkataannya akan mempengaruhi tindakan dari para anggotanya. Pak Eko ini sangat paham dengan semua anggotanya, menurutnya sebagian besar anggotanya yang masih tersisa adalah orang-orang yang reaktif.

Mengetahui hal itu, Pak Eko justru sibuk untuk menjaga seluruh anggotanya yang masih tersisa agar tak terpancing isu atau pernyataan dari pihak Maident yang dinilainya sangat provokatif dan menyulut keributan antara dua kubu.

Tapi sayang, beberapa kali Pak Eko kecolongan. Tercatat beberapa kali bentrokan antara kedua kubu pecah baik di dalam stadion maupun di luar stadion. Bentrokan yang paling parah adalah ketika pertandingan antara PSIM melawan Mitra Kukar pada lanjutan Liga Ti-Phone 2010-2011. Bentrokan yang mengakibatkan diberhentikannya pertandingan dan berlanjut hingga ke luar stadion itu membuat kepolisian pun merespon dengan keras. Gas air mata dan sweeping dilakukan agar dapat menjaring provokator keributan tersebut.

Tak hanya pihak kepolisian saja yang merespon dengan keras, Bapak Herry Zudianto selaku Walikota Kota Yogyakarta saat itu, mengancam akan mencabut dukungannya baik kepada suporter maupun klub. Perlu diketahui bahwa Herry Zudianto juga menjabat sebagai Dewan Pembina PSIM Yogyakarta dan salah satu yang mendorong Guntur Artamadji untuk membentuk Brajamusti.

Merasa dihabisi dari sisi mana saja, Eko pun tak tinggal diam. Ia sibuk untuk kembali mengkoordinir anggotanya agar tidak terjadi bentrokan selanjutnya. Menurutnya kekerasan tidak akan menyelesaikan permasalahan. Satu hal yang ia yakini bahwa Maident itu akan mengecil dengan sendirinya tanpa harus diserang, karena Maident ada itu karena dibentuk oleh oknum tertentu yang dimanfaatkan untuk digunakan sebagai basis massa saat Pemilu 2011 Kota Yogyakarta. Beberapa sumber yang tidak ingin disebutkan namanya pun memperkuat argumen tersebut dengan memberikan keterangan terkait keterlibatan satgas ketika Maident berada di dalam stadion. Penggunaan satgas di luar kepentingan partai tentunya dilarang, logika itu yang menjadi dasar pemikiran peneliti bahwa ada keterlibatan anggota partai dalam pendirian The Maident.

Dasar pemikiran Eko Satriyo dan Peneliti terbukti satu tahun setelahnya, hal itu terbukti dengan semakin sedikitnya anggota The Maident yang datang ke stadion saat PSIM bertanding. Pada awal peneliti melihat The Maident, mereka berhasil memenuhi setengah lingkaran tribun terbuka Stadion Mandala Krida, tapi pada musim 2011-2012 jumlahnya menurun drastis, bahkan kehadiran anggota The Maident bisa dihitung dengan mudah. Kemudian fakta yang memperkuat dasar pemikiran itu adalah mundurnya SHG dari kursi kepemimpinan The Maident beberapa bulan selang keributan di Stadion Mandala Krida, padahal lamanya masa bakti presiden The Maident adalah selama 3 tahun. Fakta itu mencerminkan rapuhnya struktur organisasi



UNIVERSITAS
GADJAH MADA

ANALISA FAKTOR-FAKTOR EKSISTENSI ORGANISASI Studi Kasus Konflik Antara Brajamusti dengan The Maident

ISMAIL JIWO ATMOKO, Nur Azizah, S.IP., M.Sc

Universitas Gadjah Mada, 2015 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

dari The Maident, dan kesan kekecewaan dengan sistem organisasi Brajamusti hanya mengaburkan fakta yang tersembunyi.

BAB IV

ANALISA STRATEGI BERTAHAN YANG DIGUNAKAN BRAJAMUSTI UNTUK MEMPERTAHANKAN DIRI

Pada Bab keempat ini, peneliti mencoba untuk memetakan permasalahan dengan teori yang sudah dijelaskan pada Bab pertama. Setelah mendapatkan data yang dinilai cukup, peneliti mencoba untuk menganalisa permasalahan yang dihadapi oleh Brajamusti dengan menggunakan Teori Organisasi Modern dan juga *Interest Group* atau Kelompok Kepentingan. Mulai dari munculnya kelompok baru Mataram Extrim (Matrix) hingga The Maident yang benar-benar memporak-porandakan Brajamusti. Peneliti juga akan mengulas tentang strategi yang digunakan oleh Brajamusti untuk mempertahankan dirinya.

4.1 Brajamusti Selalu Mempunyai Pemimpin Dengan Dukungan Mayoritas dan Berkompeten

Pada sub bab ini, peneliti ingin memulai dengan sesuatu yang peneliti anggap sebagai kelebihan dari Brajamusti. Namun pada kondisi tertentu, justru menimbulkan permasalahan yang bisa jadi mengancam keberlangsungan organisasi. Fakta yang di dapat peneliti di lapangan adalah Presiden yang menjabat selalu mendapatkan dukungan mayoritas¹⁸. Dalam sistem demokrasi seorang pemimpin mutlak harus mendapatkan dukungan paling banyak ketimbang lawannya. Tetapi bukan itu yang dimaksud oleh peneliti, yang dimaksud oleh peneliti adalah setiap presiden yang menjabat selalu mempunyai rezim yang kuat karena didukung oleh sebagian besar anggotanya.

Dengan demikian, maka sebagai sebuah organisasi modern tentunya akan sangat mudah bagi pemimpin untuk mengatur anggotanya. Hegemoni dari seorang pemimpin akan mampu menciptakan kestabilan dari organisasi itu sendiri.

Sebagai sebuah kelompok kepentingan yang mempunyai hubungan yang dekat dengan para *stakeholder* yang *notabene* kebanyakan berasal dari dunia politik, bisa jadi pemimpin disetir oleh politikus demi memuluskan jalannya kepentingan yang

¹⁸ Wawancara dengan Dwi Susanto pada 15 Januari 2015

dibawa. Kemudian pemimpin yang sudah terpengaruh oleh politikus, sedikit demi sedikit membelokkan tujuan organisasi kepada kepentingan lain yang dituju. Tidaklah sulit bagi politisi untuk mendapatkan sumber daya yang dicarinya, politikus yang mengincar jabatan, sudah barang pasti mempunyai sumber dana yang melimpah. Kemudian dana tersebut disalurkan kepada pemimpin dan dibagikan kepada beberapa orang kepercayaan. Dari situ muncullah simbiosis mutualisme antara politikus-pemimpin-suporter¹⁹.

Tapi jika dilihat dari sisi yang lain, pemimpin yang dominan mampu mengarahkan organisasi kepada tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi. Dari tujuan-tujuan itulah sebuah organisasi suporter mampu menjadi sebuah kelompok kepentingan di dunia sepakbola. Mereka mempunyai kepentingan untuk menyalurkan minatnya kepada klub kebanggaannya. Klub juga mendapatkan keuntungan berupa hasil dari penjualan tiket dan aksesoris klub. Suporter mencapai tujuannya, klub juga terbantu secara finansial dan moril bagi pemain yang berlaga.

Kemudian ketika sebuah organisasi dilanda permasalahan, pemimpin yang dominan akan mendalami kemampuan dari dirinya secara individu dan memahami kemampuan organisasi secara menyeluruh. Dengan begitu, proses adaptasi organisasi dengan permasalahan yang dihadapi akan mudah dan cepat sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik.

Fakta tersebut didapatkan peneliti dari seorang Eko Satriyo Pringgodani. Sebagai seorang yang berpendidikan tinggi, kemampuan berpikirnya dalam mengatasi segala permasalahan menjadi nilai plus bagi dirinya. Kemampuan membaca alur permasalahan menjadi keunggulan dari seorang Eko Satriyo. Sebagai seorang yang sudah berada di Brajamusti sejak berdirinya tahun 2003, tentu saja dirinya memahami betul tentang seluk beluk organisasi dan mampu memetakan rekan-rekannya yang nantinya justru berada di sisi seberang.

Melalui kelebihan dan juga pengetahuannya akan kemampuan rekannya itulah yang kemudian menjadi senjata baginya dalam menghadapi sisi seberang. Kemampuan ini yang memperlihatkan Brajamusti adalah sebuah organisasi modern

¹⁹ Wawancara langsung dengan Eko Satriyo Pringgodani 25 November 2014

yang mampu beradaptasi dengan lingkungan dan kondisi tertentu dengan pemimpin yang loyal terhadap organisasi dan patuh dengan tujuan organisasi.

Menyadari dirinya mudah untuk dipengaruhi, seorang Eko Satriyo mencoba membatasi hubungan antara dirinya dengan para politikus yang berusaha untuk mendekatinya dengan tujuan tertentu. Menurut pengakuannya, ia kerap sekali menolak ajakan berdiskusi dengan rekannya yang berasal dari politikus, ia tak ingin logika berpikirnya yang merupakan seorang suporter dan pemimpin organisasi, dibelokkan oleh rekan-rekannya tersebut. Sebagai seorang pemimpin ia harus bisa menjadi panutan bagi semua anggotanya.

Bahkan ia pun juga mendapatkan banyak godaan kala sedang berjuang mempertahankan Brajamusti yang saat itu dihabisi oleh The Maident. Ia berujar bahwa dirinya pernah ditawari temannya untuk bekerja di luar daerah, karena temannya tidak tega melihat dirinya dihabisi oleh kelompok suporter yang menurutnya didukung penuh oleh kekuatan partai. Tapi karena ia sudah terlanjur diberi amanah untuk menjadi presiden, tanpa pikir panjang dirinya menolak tawaran dari rekannya itu. Ia memilih untuk tetap menghadapi permasalahan yang dihadapinya dan menyelesaikan dengan caranya, sesuai dengan pandangannya.

Cara yang digunakan adalah sesuai dengan yang sudah dijelaskan peneliti pada bab sebelumnya, Bottom Up. Cara ini dinilai sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh Brajamusti dan Eko Satriyo sebagai pemimpinnya. Pada saat itu, Brajamusti benar-benar ditinggalkan oleh 2/3 anggotanya yang memilih untuk menyeberang ke kelompok seberang. Mereka termakan oleh iming-iming yang diberikan kubu SHG dan juga propaganda tentang keburukan Brajamusti. Dengan anggota yang masih tersisa, Eko memaksimalkan kemampuan yang ada dengan cara Bottom Up. Ia menanggalkan jabatannya sebagai seorang presiden untuk masuk ke bawah untuk memperkuat organisasi.

Keuntungan lain yang diperoleh Eko Satriyo adalah segala gerak-geriknya tidak mampu dideteksi oleh lawannya karena ia masuk ke dalam organisasi. Karena tidak terdeteksi, ia kemudian leluasa dalam mengkoordinasi para anggotanya. Pemahamannya mengenai kemampuan antara anggota satu dengan lainnya, memudahkannya untuk mempererat hubungan antar individu maupun antar divisi,

dengan begitu ia mampu memberi komando yang mampu dipahami dengan baik oleh anggotanya.

Di luar organisasi, Pak Eko juga kerap mendapatkan tekanan dan ancaman dari orang yang tidak dikenal. Apa yang ia dapatkan ini sengaja tidak disampaikan saat berada di organisasi guna menjaga stabilitas dari para anggotanya yang dikenal responsif. Berkali-kali Brajamusti mendapatkan tekanan baik secara fisik maupun propaganda, dengan maksud agar si presiden mau keluar menampakkan diri. Tapi justru Eko tetap bertahan dengan Bottom Up-nya dan tidak mau keluar dari strateginya itu.

Setelah melakukan strategi Bottom Up, tak lupa Eko Satriyo juga mengefektifkan peran dari staff yang berada di bawahnya guna memperkuat cengkramannya untuk bisa meng-*handle* organisasi dengan lebih baik lagi. Ia tak sembarangan dalam menempatkan para staffnya, ia menaruh staffnya sesuai dengan kemampuan atau spesialisasinya. Mengapa demikian? Karena Eko ingin komandonya berjalan efektif seperti yang diinginkan, mengingat situasi saat itu dimana dirinya hanya mempunyai beberapa anggota saja. Orang-orang pilihannya tadi tentu saja juga orang yang memegang teguh prinsip-prinsip organisasi.

Setelah merasa sudah kuat, Eko mencoba muncul ke permukaan untuk membuat *shock therapy* bagi lawannya. Saat SHG membawa media untuk menemui Eko Satriyo, dengan cara sangat dingin pemimpin Brajamusti ini menyambut rivalnya di dalam stadion. Cara-cara seperti ini yang bisa membuat anggotanya tetap stabil kondisinya. Eko memperlihatkan gestur yang menampakkan dirinya tidak menerima sambutan dari SHG di depan kedua belah pihak. Dari tindakan itu, secara psikis akan menurunkan mental dari SHG dan mengacaukan mental dari pendukung SHG. Walaupun anggotanya sudah sedikit, setidaknya Brajamusti masih mempunyai harga diri dengan tidak menerima sambutan dari kubu lawan. Cara-cara dingin ini dilakukan selama beberapa bulan hingga kondisi kembali kondusif.

Ketika kondisi mulai kondusif, Eko sengaja untuk menghidupkan kembali laskar-laskar Brajamusti yang pada saat bentrok dengan The Maident sengaja dinonaktifkan guna menghindari kemungkinan-kemungkinan terburuk yang bisa mengancam laskar-laskar tersebut. Eko mulai rajin mendatangi *basecamp* dari laskar-

laskar itu untuk koordinasi kembali dengan Brajamusti. Bahkan seorang Eko Satriyo dengan hangat menerima kembali anggota-anggota yang sempat bergabung dengan The Maident untuk bergabung lagi bersama Brajamusti.

Penjelasan sebelumnya adalah manfaat dari adanya pemimpin yang mendapatkan dukungan dari mayoritas anggotanya, sehingga memudahkan seorang pemimpin dalam mengkoordinir organisasi. Pada penjelasan berikutnya peneliti akan menganalisa dampak buruk dari pemimpin yang terlalu mendapatkan dukungan dari mayoritas anggota. Hal ini terjadi pada saat kepemimpinan Guntur Artamadji dan kemunculan Matrix di awal berdirinya Brajamusti.

Peneliti menganggap pada awal berdirinya Brajamusti, masih ada pengkotak-kotakan laskar, mengingat Brajamusti merupakan penyatuan dari berbagai laskar pendukung PSIM Yogyakarta. Dari situlah sebenarnya permasalahan dimulai, didukung dengan para anggota Brajamusti yang masih menjadi ‘pengikut’ dari Guntur Artamadji. Keterikatan itu menimbulkan sebuah fanatisme tersendiri dan muncul anggapan bahwa pemimpin mereka hanyalah Guntur Artamadji saja. Jadi pada saat Guntur Artamadji turun dari jabatannya sebagai presiden Brajamusti, para simpatisannya pun sedikit tidak terima dengan kenyataan tersebut. Akhirnya para simpatisan dari Guntur memutuskan untuk membentuk kelompok baru karena masih belum bisa menerima keputusan dari organisasi Brajamusti, nama kelompok baru tersebut adalah Matrix.

Pada awal terbentuknya, Matrix tidak secara gamblang memisahkan diri dari Brajamusti. Langkah awal yang dilakukan oleh mereka adalah dengan mengadakan tur ke luar kota untuk mendukung PSIM. Tapi lama kelamaan gerak-gerik dari Matrix mulai tercium oleh anggota Brajamusti. Kemudian secara tegas Guntur Artamadji menyatakan jika Matrix dibubarkan di depan para anggota dan pengurus Brajamusti.

4.2 Pola Regenerasi yang Mengedepankan Prinsip Organisasi

Prinsip organisasi menjadi penting ketika dihadapkan dengan permasalahan eksistensi organisasi. Prinsip organisasi menjadi kunci dibalik kemampuan sebuah organisasi dalam mempertahankan dirinya. Jika sebuah organisasi memegang teguh prinsip yang sudah disepakati saat proses institusionalisme organisasi, maka kelangsungan hidup organisasi akan terus berjalan sesuai dengan tujuan yang

diinginkan. Tetapi jika sebagian besar pendiri dan anggota sudah melanggar prinsip organisasi, bisa jadi organisasi hancur secara perlahan, atau organisasi dapat dikendalikan oleh pihak luar organisasi yang kemudian dimanfaatkan untuk mendapatkan tujuan lain diluar kepentingan organisasi.

Prinsip organisasi dapat dijadikan sebuah instrumen untuk melakukan regenerasi. Menurut penuturan dari seorang Eko Satriyo Pringgodani, regenerasi dengan mengedepankan prinsip organisasi merupakan salah satu strategi yang digunakan Brajamusti untuk mempertahankan eksistensi organisasi²⁰. Adanya budaya penunjukkan calon presiden untuk Musta selanjutnya membuat prinsip organisasi dapat terus bertahan di tengah gencarnya distorsi yang dihadapi baik internal maupun eksternal, baik dalam waktu dekat maupun kedepannya.

Seperti sudah yang dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa Brajamusti selalu dipimpin oleh pemimpin yang didukung oleh mayoritas. Namun peneliti merasa hal itu tidaklah cukup. Pemimpin dengan dukungan mayoritas tanpa memegang teguh prinsip organisasi, bisa jadi organisasi akan dibawa kepada tujuan-tujuan tertentu dengan kepentingan pribadi. Namun dengan pemimpin yang memegang teguh prinsip organisasi, kemungkinan untuk menyelewengkan organisasi kepada tujuan-tujuan diluar kepentingan organisasi menjadi minimal.

Prinsip organisasi yang sudah disepakati sejak proses institusionalisme organisasi tercipta atas dasar kepentingan bersama dari seluruh anggota, maka dari itu perlu adanya perhatian khusus antar rezim, agar tidak ada perubahan prinsip meskipun organisasi selalu berkembang menyesuaikan dengan perkembangan yang ada, dimana hal tersebut tidak dapat terhindarkan, mengingat Brajamusti merupakan sebuah organisasi modern yang akan selalu mengikuti perkembangan jaman dan menyesuaikan dirinya.

4.3 Sistem Sosial Yang Sudah Mengakar

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Brajamusti ini merupakan sebuah kelompok kepentingan dengan pola organisasi modern. Sebagai kelompok kepentingan assosiasional, tentunya Brajamusti beranggotakan orang-orang yang

²⁰ Wawancara langsung dengan Eko Satriyo Pringgodani pada 25 November 2014

berasal dari berbagai macam latar belakang. Dari perbedaan tersebut bisa jadi juga terdapat kepentingan yang berbeda pula. Tapi sebagai sebuah organisasi dengan banyaknya anggota dengan perbedaan latar belakang, tentunya proses-proses adaptasi internal juga perlu dilakukan guna penyamaan visi dan misi organisasi. Proses komunikasi antar anggota berjalan seiring dengan pencarian titik keseimbangan.

Proses komunikasi ini pada intinya mencari konsep keseimbangan yang nantinya akan menjadi dasar organisasi dalam menjalani kehidupan sebagai sebuah organisasi. Dasar organisasi itu yang disebut sistem sosial, sebuah mekanisme yang mengatur tiap-tiap individu yang berada di bawah naungan organisasi.

Setelah mendapatkan konsep keseimbangan tersebut, lebih lanjut lagi, para anggota akan memilih siapa pemimpin yang pantas untuk organisasi. Di Brajamusti, Guntur Artamadji yang terpilih untuk menjadi presiden pertama dan terpilih secara aklamasi. Setelah terpilih, tugas presiden pertama adalah menanamkan nilai-nilai organisasi untuk memperdalam penetrasi dari sistem sosial. Di masa yang akan datang, sistem sosial inilah yang nantinya menjadi tameng bagi organisasi, atau semacam sistem imunitas di dalam tubuh manusia.

Hal tersebut bisa dilihat pada saat dua permasalahan yang pernah menimpa Brajamusti. Pertama terkait dengan Matrix yang mendirikan suporter baru di luar Brajamusti. Sistem sosial yang sudah ajeg berjalan dan dilakukan secara terus menerus oleh para anggota dengan sendirinya akan mampu mendeteksi letak penyimpangan yang dilakukan oleh anggota lainnya atau bahkan di level elit. Sebagai sebuah sistem imunitas, tentu saja sistem sosial ini akan melindungi organisasi dari penyakit-penyakit yang menyerangnya. Ketika ada penyakit yang masuk, sistem tersebutlah yang akan bertarung melawan penyakit itu.

Saat para anggota Brajamusti mengendus adanya gerakan makar yang dilakukan oleh teman-temannya, saat itu juga mereka melakukan konsolidasi guna menindak tindakan tersebut. Dan pada akhirnya, mantan presiden Brajamusti yang menjadi faktor pendorong didirikannya Matrix turun tangan guna menyelamatkan organisasi yang pernah dipimpinnya. Dengan tegas Guntur Artamadji membubarkan Matrix yang dinilai akan merusak keharmonisan Brajamusti saat itu.

Peneliti menilai bahwa permasalahan dengan Matrix ini masih pada taraf ringan, belum terlalu membahayakan bagi Brajamusti secara organisasional. Perlu diingat kembali, Brajamusti yang merupakan kelompok kepentingan asosiasional dimana anggotanya merupakan gabungan dari bermacam-macam golongan, tentu saja rentan akan tumpang tindih kepentingan dan rawan akan disusupi oleh orang dengan visi dan misi berbeda.

Apa yang ditulis oleh peneliti, merujuk pada permasalahan Brajamusti saat melawan The Maident. Sebelum berdiri, pendirinya tergabung dalam Brajamusti, dan sebagian besar anggotanya juga merupakan anggota Brajamusti. Bisa dipastikan bahwa awal mula adanya gerakan makar adalah karena adanya penyusup yang masuk ke dalam tubuh Brajamusti kemudian melakukan propaganda untuk mengubah pola pikir beberapa anggota agar berbeda dengan anggota lainnya. Tujuannya jelas, ingin memecah organisasi menjadi dua bagian. Setelah pecah, si penyusup ini kemudian memasukkan kepentingan-kepentingannya.

Setelah benar-benar termakan oleh propaganda dan juga kepentingan dari penyusup, kelompok ini mencoba untuk menguasai Brajamusti melalui celah-celah yang ada. Salah satu celah tersebut adalah saat Musyawarah Tahunan atau Musta. Pada masa ini, kelompok hanya tinggal memperbesar jumlah massanya saja untuk bisa mendapatkan kursi kepemimpinan Brajamusti. Tidaklah sulit bagi kelompok baru ini untuk dapat memperbesar jumlah massanya, mengingat penyusup ini juga memberikan sumber daya berupa dana segar untuk memikat anggota-anggota baru. Setelah mereka mampu menguasai Brajamusti, kemudian mereka tinggal melakukan penyesuaian-penyesuaian agar bisa memenuhi kepinga-kepingan dari si penyusup.

Tapi sayangnya, karena terbentuk secara instan saja, akhirnya mereka tidak mampu mendapatkan apa yang mereka inginkan karena pada saat pemilihan presiden Musta, perwakilan dari kelompok baru ini kalah dan selang beberapa hari setelah Musta, mereka mendirikan The Maident.

Pada masa perkembangan The Maident ini, peneliti melihat adanya sistem sosial yang kuat di dalam Brajamusti. Hal itu terbukti dengan Brajamusti yang masih kokoh berdiri walaupun sebagian besar anggotanya termakan propaganda dari kubu SHG

dengan segala iming-imingnya. Kelihaiannya Eko Satriyo dalam melihat situasi dan efek jangka panjang serta pemahaman prinsip-prinsip organisasi yang baik, membuat dirinya mampu mempertahankan Brajamusti dengan anggota yang tersisa. Di saat kubu SHG gencar melakukan propaganda untuk menarik dukungan, di sisi yang lain, seorang Eko Satriyo justru turun kepada para anggotanya untuk memperkuat prinsip-prinsip organisasi guna memperkuat sistem sosial yang ada.

Eko menyadari bahwa senjata terakhir yang ia punyai adalah sistem sosial itu sendiri karena untuk melawan secara fisik, tentunya dirinya akan kalah karena kalah jumlah massa dan dirinya pun juga tidak mempunyai kemampuan bela diri. Sistem sosial inilah yang coba ia kuatkan secara terus menerus dengan asumsi anggota yang tersisa akan tetap mempertahankan idealisme organisasi.

Strategi Bottom Up *ala* Eko Satriyo ini terbukti efektif untuk melawan kekuatan The Maident. Saat Brajamusti benar-benar diserang baik melalui media ataupun bentrokan fisik sekalipun, sistem sosial inilah yang menjadi pengikat bagi seluruh anggota dan pemimpin Brajamusti. Saat semakin memanasnya perseteruan antara kedua kubu, Eko Satriyo memegang kendali penuh organisasi. Ia menyirikan bahwa hanya dialah yang bisa memberikan komando kepada seluruh staff dan anggotanya. Walaupun beberapa kali kerap kecolongan, namun menurut peneliti strategi ini terbukti sangat efisien untuk mengkoordinir Brajamusti secara keseluruhan.

Kesimpulan

Setelah melakukan analisa yang mendalam, peneliti mendapatkan dua poin terkait faktor-faktor yang membuat Brajamusti mampu bertahan di tengah gangguan-gangguan yang didapatkan. Poin pertama adalah Brajamusti mempunyai pemimpin dengan dukungan mayoritas atau bisa diartikan pemimpin Brajamusti selalu mempunyai hegemoni. Hegemoni ini merupakan salah satu modal berharga bagi pemimpin untuk menangani organisasi. Dengan hegemoni yang ia punyai, seorang pemimpin bisa membawa sebuah organisasi kepada tujuan organisasi atau bisa menjerumuskan kepada tujuan dari kepentingan lain.

Sejak berdirinya, Brajamusti selalu dipimpin oleh orang-orang yang mampu menjaga prinsip-prinsip organisasi dengan baik. Sejak jaman Guntur Artamadji hingga Eko Satriyo Pringgodani, Brajamusti dibawa oleh mereka untuk menjadi

organisasi yang besar dan modern. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya jumlah anggota Brajamusti dan Brajamusti yang kemudian menjadi kelompok kepentingan diantara *stakeholder* dan pengurus PSIM. Brajamusti menjadi salah satu elemen penting dari perjalanan PSIM, selain memberikan dukungan secara moriil, mereka juga memberikan dukungan melalui pembelian tiket dan merchandise klub guna mendukung tim secara finansial.

Selain membawa Brajamusti menjadi organisasi yang lebih baik, hampir semua presiden Brajamusti ini selalu memperkuat organisasi dengan membawa prinsip-prinsip organisasi sampai ke akar rumput. Mereka semua meyakini bahwa organisasi yang kuat adalah organisasi yang memegang teguh prinsip organisasi. Dari sinilah sistem sosial yang ada di Brajamusti semakin menguat.

Tanpa adanya pemimpin yang baik dan sistem sosial yang kuat, Brajamusti tidak akan mampu mengatasi permasalahan yang menimpanya. Peneliti menilai pemimpin yang hegemoni dan sistem sosial yang mengakar merupakan dua faktor yang saling terikat dan tidak dapat terpisahkan. Keduanya menjadi elemen penting dalam bertahannya Brajamusti hingga saat ini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sebagai sebuah organisasi dengan jumlah anggota yang banyak dan tertata, sudah barang pasti suporter menjadi komoditi panas yang diperebutkan oleh orang atau pihak yang membutuhkannya. Mau dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi atau untuk kepentingan golongan, suporter menawarkan sesuatu yang sangat menggiurkan, massa yang besar. Ditinjau dari kacamata politik, dimana kekuasaan atas banyak orang menjadi sebuah tujuan, suporter memang dilihat sebagai sebuah materi yang mampu dikonversi menjadi sebuah kekuasaan.

Brajamusti yang berada di Kota Yogyakarta juga tak luput dari incaran para politikus lokal. Beberapa kali diserang dengan tujuan untuk dikuasai, baik secara internal maupun eksternal. Baik secara fisik maupun non fisik, tetapi dengan kecakapan dari Eko Satriyo Pringgodani, organisasi tersebut mampu dikendalikan dengan baik. Eko Satriyo merupakan salah satu pemimpin yang didukung oleh mayoritas anggota dan mempunyai kompetensi. Beliau paham betul bagaimana harus bertindak sesuai dengan kemampuan organisasinya, karena beliau juga sangat memahami seluk beluk organisasi yang ia pimpin.

Faktor kedua yang mampu membuat Brajamusti bertahan adalah pola regenerasi yang mengedepankan prinsip organisasi. Tidak sembarang orang bisa menempati posisi tertinggi di Brajamusti. Orang-orang tersebut sudah melewati proses yang panjang sebelum menduduki kursi BM 1. Presiden yang berkompeten akan selalu mempunyai suksesor yang sevisi dengannya, yakni yang mengedepankan prinsip organisasi itu sendiri.

Faktor terakhir yang berhasil peneliti dapatkan adalah sistem sosial yang sudah mengakar. Sistem sosial muncul disaat kesepakatan awal dalam berorganisasi tercipta. Proses pengikatan antar individu menuju kepentingan bersama berdasarkan kepercayaan ini menjadikan sistem sosial sebagai sebuah benteng yang kokoh dan mampu menahan Brajamusti dari serangan-serangan baik internal maupun eksternal.

Daftar Pustaka

- Almond, Gabriel. 1978. “Kelompok Kepentingan dan Partai Politik”, dalam Mochtar Mas’oed dan Collin Mac. Andrew, Perbandingan Sistem Politik. Gajah Mada University Press, Yogyakarta. 2001.
- Chols, J. M dan Hassan, S.. *Kamus Bahasa Inggris – Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia,1988).
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. University of California. Sage Publication Series. 1998
- Haryanto. 1982. *Sistem Politik: Suatu Pengantar*. Liberty: Yogyakarta
- Katz, Daniel & Kahn, Robert L. *The Social Psychology of Organizations*. Dalam Becker & Neuhauser *The Efficient Organization*. New York. Elsevier. 2006.
- Kennedy, Eddward S. *Sepakbola Seribu Tafsir*. Indie Book Corner: Yogyakarta. 2014
- Monnet, Jean.1979 yang dikutip dari Lesmana. T. *Bola Politik dan Politik Bola*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta. 2013.
- Parsons, Talcott. *The Structure of Social Action*, Vol. 2 Paperback – December 1, 1967.
- Parsons, Talcott. *The Social System*. New York: Routledge. 2005.
- Soekanto, S. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press 1990).

Komunikasi Personal:

Wawancara melalui surat elektronik dengan Dimaz Maulana (Mantan Anggota Corps Musik Brajamusti)

Wawancara langsung dengan Eko Satriyo via pesan singkat pada 16 Maret 2015

Wawancara langsung dengan Eko Satriyo Pringgodani 25 November 2014

Wawancara dengan Ardy Ardhiles pada 20 November 2014

Wawancara langsung dengan Rizki Ariya Prafita pada 20 November 2014

Wawancara dengan Dwi Susanto pada 15 Januari 2015

Harian:

Solopos Edisi 6 Oktober 2010

“Investasi Untuk Persis Solo, Siapkah Pasoepati?” Kompasiana.com 26 Maret 2013.

<http://olahraga.kompasiana.com/bola/2013/03/26/investasi-untuk-persis-solo-siapkah-pasoepati-540466.html>